

**PENGARUH RISIKO KREDIT, KUALITAS MANAJEMEN,
UKURAN BANK, LIKUIDITAS, EFISIENSI DAN
RENTABILITAS TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY RATIO*
(CAR) PADA BANK UMUM *GO PUBLIC* DI INDONESIA**



SKRIPSI

**Karya tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi**

Disusun Oleh:

MITHA YUNTANTRI

NIM: 1A.08.1255

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
BANK BPD JATENG
SEMARANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH RISIKO KREDIT, KUALITAS MANAJEMEN,
UKURAN BANK, LIKUIDITAS, EFISIENSI DAN
RENTABILITAS TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY RATIO*
(CAR) PADA BANK UMUM *GO PUBLIC* DI INDONESIA**

Disusun Oleh:

MITHA YUNTANTRI

NIM: 1A.08.1255

**Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
STIE Bank BPD Jateng**

Semarang,

2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Grace Tiana Solovida, SE. M.Si, Akt

NIDN: 0003107701

Mekani Vestari, SE. M.Si, Akt

NIDN: 0016077401

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH RISIKO KREDIT, KUALITAS MANAJEMEN,
UKURAN BANK, LIKUIDITAS, EFISIENSI DAN
RENTABILITAS TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY RATIO*
(CAR) PADA BANK UMUM *GO PUBLIC* DI INDONESIA**

Disusun Oleh:

MITHA YUNTANTRI

NIM: 1A.08.1255

**Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD
Jateng pada tanggal bulan**

TIM PENGUJI

TANDA TANGAN

1. **Grace Tiana Solovida, SE. M.Si, Akt**
NIDN: 0003107701
2. **Sri Imaningati, SE. M.Si, Akt**
NIDN: 0611127001
3. **Nur Anissa, SE. M.Si, Akt**
NIDN: 0604037302

Mengesahkan,

Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM

NIDN: 06.07084501

ABSTRAK

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah risiko kredit (NPL), kualitas manajemen (NIM), ukuran bank, likuiditas (LDR), efisiensi (BOPO), dan rentabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan adalah sebanyak 28 Bank dengan menggunakan *purposive sampling* yang diamati selama tahun 2006-2010. Dalam penelitian ini menggunakan alat uji berupa regresi linier berganda, uji F, dan uji t dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil uji t membuktikan risiko kredit yang diukur dengan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR, kualitas manajemen yang diukur dengan NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR, ukuran bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR, likuiditas yang diukur dengan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR, efisiensi yang diukur dengan BOPO tidak berpengaruh terhadap CAR, rentabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR.

Kata kunci: risiko kredit (NPL), kualitas manajemen (NIM), ukuran bank, likuiditas (LDR), efisiensi (BOPO), dan rentabilitas (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

ABSTRACT

Capital Adequacy Ratio (CAR) is ratio used to measure the ability of bank management in profit as a whole. This research intent to know whether credit risk (NPL), management quality (NIM), size, liquidity (LDR), efficiency (BOPO) and rentability (ROA) have impact on Capital Adequacy Ratio (CAR). Population in this research is 30 banking corporate which registered at Indonesian Stock Exchange (BEI). Sample that utilized is as much 28 Banks by use we purposive sampling that observed from 2006 up to 2010. In this research utilize test tool as linear regression bifilar, F test, and t test by significant level 5% ($\alpha = 0,05$). Test result is proved that credit risk that measured by NPL have negative and significant influence on CAR, management quality which measured by NIM have negative and significant influence on CAR, size that measured has positive and significant influence on CAR, liquidity that measured by LDR have positive and significant influence on CAR, efficiency that measured by BOPO is not have influence on CAR, rentability that measured by ROA has positive and significant influence on CAR.

Key word: credit risk (NPL), management quality (NIM), size, liquidity (LDR), efficiency (BOPO) and rentability (ROA), capital adequacy ratio (CAR).

STIE BPD Jember

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Mitha Yuntantri

NIM : 1A.08.1255

dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul

“PENGARUH RISIKO KREDIT, KUALITAS MANAJEMEN, UKURAN BANK, LIKUIDITAS, EFISIENSI, DAN RENTABILITAS TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) PADA BANK UMUM GO PUBLIC DI INDONESIA“

telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Agustus 2012

Ttd

Materai

Rp. 6000

Mitha Yuntantri

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk :

- ❖ *Allah SWT dan Rasul-q Muhammad SAW, yang memberikan hidayah-Nya dan segala kenikmatan yang tidak akan terukur.*
- ❖ *Ayah dan ibunda tercinta, yang telah sabar mendidik dan membesarkanku, serta menyayangi, menasehati, mendoakan, dan menjadikan motivasi dan semangat untukku.*
- ❖ *My sister and my brother (Kak Ve and mas wawan) thanks for all '.*
- ❖ *Mamas makasih buat segalanya...support & kasih sayangmu..*,**
- ❖ *Yuphy (Cinung, Wulan, Nunis, Isti, Rini n Ayu), yang telah menjalin persahabatan denganku. Terima kasih buat persahabatan selama ini. Sudah banyak sekali hal-hal yang kita habiskan selama bertahun-tahun dari semester awal dan sampai saat ini. Tawa canda, sedih tangis, ngerjain tugas sampai tengah malam menjelang pagi, ngampus semua kita habiskan bersama-sama. You are my best friends forever...*
- ❖ *Teman-teman angkatan 2008 Akuntansi n Manajemen, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini.*

HALAMAN MOTTO

Semoga kesulitan yang kualami petang hari ini berakhir dengan keselamatan dan mendapat jalan keluar bagi kami semua sehingga musuh menjadi mendongkol dan kerinduan yang menyengat hati teman-teman kepada Baitullah menjadi terobati. (by Abu Dahbal)

“Harapan adalah laksana pelampung bagi jiwa yang akan mencegah agar tidak tenggelam dalam keputusan, dan ketakutan adalah laksana timah pemberat yang akan mencegah agar jiwa kita tidak diapungkan oleh kegoncangan.” (Watson)

Selama saya masih bernafas saya tak akan putus asa. Hidayah Allah selalu ada jika yakin untuk meraih kesuksesan, dengan kesabaran, berdoa dan berusaha pasti akan memberikan hasil yang bersinar. (by Miyu)

STIE BPD Jombang

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya serta memberikan kesabaran dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “PENGARUH RISIKO KREDIT, KUALITAS MANAJEMEN, UKURAN BANK, LIKUIDITAS, EFISIENSI, DAN RENTABILITAS TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) PADA BANK UMUM *GO PUBLIC* DI INDONESIA”.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng. Dalam proses penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko S.Sos, MM. selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng Semarang.
2. Ibu Nur Anissa SE, MSi, Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi STIE Bank BPD Jateng Semarang.
3. Ibu Grace Tiana Solovida, SE. M.Si, Akt selaku selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk penulis di sela-sela kesibukannya yang sangat padat. Terima kasih atas kesabaran, arahan, bimbingan, petunjuk, dan saran yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Mekani Vestari, SE. M.Si, Akt selaku Dosen Pembimbing II serta selaku dosen wali. Terima kasih telah membimbing penulis selama menempuh pendidikan di STIE BPD Jateng dan meluangkan waktu untuk penulis serta kesabaran, arahan, bimbingan, petunjuk, dan saran yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Para dosen STIE Bank BPD Jateng yang telah memberikan berbagai ilmu baik formal maupun informal kepada penulis.

6. Ayah dan ibunda yang selalu memberi doa, kasih sayang, perhatian, pengorbanan baik moril maupun materiil.
7. Kakakku mbak ve tersayang terima kasih buat dukungan serta doanya. Terima kasih semuanya telah melewati hidup yang menyenangkan untuk saling berbagi baik suka maupun duka.
8. Sahabat-sahabatku Yuphy (Cinung, Wulan, Isti, Nunis, Rini dan Ayu). Terima kasih buat persahabatan selama ini.
9. Mamas makasih buat segalanya.
10. Semua teman-teman Akuntansi dan Manajemen 2008. Terima kasih atas kebersamaan selama ini serta sudah membantu dan memberikan masukan-masukan pada penulis.
11. Seluruh keluarga besar STIE Bank BPD Jateng dan semua pihak yang telah mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan ilmu yang berharga. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna karena kurangnya pengalaman dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis menerima segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga nantinya diharapkan agar dikemudian hari dapat menghasilkan karya yang lebih baik.

Semarang, 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.4.1 Manfaat Teoritis	14
1.4.2 Manfaat Praktis.....	14
1.5 Kerangka Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	16
2.1.1 Landasan Teori.....	16
2.1.1.1 Definisi Bank.....	16
2.1.1.2 Fungsi Bank	17

2.1.1.3 Jenis Bank	18
2.1.1.4 Rasio-rasio Keuangan Perbankan.....	20
2.1.1.5 Aktivitas Bank.....	21
2.1.2 Laporan Keuangan Bank	22
2.1.2.1 Pihak-pihak yang Berkepentingan.....	22
2.1.2.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan	23
2.1.2.3 Neraca Bank.....	24
2.1.3 Permodalan Bank	27
2.1.3.1 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	32
2.1.3.2 Pengukuran Permodalan	33
2.1.4 Risiko Kredit.....	34
2.1.5 Kualitas Manajemen.....	35
2.1.6 Ukuran Bank	37
2.1.7 Likuiditas	37
2.1.8 Efisiensi	41
2.1.9 Rentabilitas	42
2.2 Penelitian Terdahulu	45
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	49
2.3.1 Hubungan Risiko Kredit dengan <i>Capital Adequacy</i> <i>Ratio</i> (CAR).....	49
2.3.2 Hubungan Kualitas Manajemen dengan <i>Capital Adequacy</i> <i>Ratio</i> (CAR)	49
2.3.3 Hubungan Ukuran Bank dengan <i>Capital Adequacy</i> <i>Ratio</i> (CAR).....	50
2.3.4 Hubungan Likuiditas dengan <i>Capital Adequacy</i> <i>Ratio</i> (CAR).....	51
2.3.5 Hubungan Efisiensi dengan <i>Capital Adequacy</i> <i>Ratio</i> (CAR).....	51
2.3.6 Hubungan Rentabilitas dengan <i>Capital Adequacy</i> <i>Ratio</i> (CAR).....	52
2.4 Model Penelitian	52

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Definisi Konsep.....	56
3.1.1	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	56
3.1.2	Risiko Kredit.....	56
3.1.3	Kualitas Manajemen.....	56
3.1.4	Ukuran Bank.....	57
3.1.5	Likuiditas.....	57
3.1.6	Efisiensi.....	57
3.1.7	Rentabilitas.....	58
3.2	Definisi Operasional.....	58
3.2.1	Variabel Dependen.....	58
3.2.2	Variabel Independen.....	59
3.2.2.1	Risiko Kredit.....	59
3.2.2.2	Kualitas Manajemen.....	59
3.2.2.3	Ukuran Bank.....	59
3.2.2.4	Likuiditas.....	59
3.2.2.5	Efisiensi.....	60
3.2.2.6	Rentabilitas.....	60
3.3	Populasi dan Sampel.....	60
3.3.1	Populasi.....	60
3.3.2	Sampel.....	61
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	61
3.5	Metode Analisis Data.....	62
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	62
3.5.2	Analisis Regresi Linier Berganda.....	62
3.5.3	Uji Asumsi Klasik.....	63
3.5.4	Uji Kebaikan Model.....	65
3.5.4.1	Koefisien Determinasi.....	65
3.5.4.2	Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	65
3.5.5	Uji Hipotesis.....	66
3.5.5.1	Uji t.....	66

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	68
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian.....	70
4.2.1	Statistik Deskriptif	70
4.2.2	Analisis Regresi	73
4.2.2.1	Analisis Regresi Linier Berganda	73
4.2.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	74
4.2.3	Uji Kebaikan Model.....	81
4.2.3.1	Uji Koefisien Determinasi	81
4.2.3.2	Uji Signifikansi Simultan	82
4.2.4	Uji Hipotesis	83
BAB V	PENUTUP	
5.1	Simpulan	88
5.2	Keterbatasan	89
5.3	Saran	89
5.4	Implikasi Manajerial	90
	DAFTAR PUSTAKA.....	91
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	95
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	109

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Perkembangan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i> Tahun 2006-2010	2
Tabel 2.1 : Ringkasan Penelitian Terdahulu	46
Tabel 4.1 : Kriteria Penentuan Sampel	67
Tabel 4.2 : Sampel Perusahaan Perbankan	68
Tabel 4.3 : Hasil Uji Statistik Deskriptif	69
Tabel 4.4 : Hasil Regresi Linier Berganda	47
Tabel 4.5 : Hasil Uji Normalitas dengan <i>Kolmogrov Smirnov</i>	76
Tabel 4.6 : Hasil Uji Multikolonieritas	77
Tabel 4.7 : Hasil Uji Heterokedstisitas dengan Uji Glejser	79
Tabel 4.8 : Hasil Uji Autokorelasi dengan <i>DW-Test</i>	79
Tabel 4.9 : Hasil Koefisien Determinasi	80
Tabel 4.10 : Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	81
Tabel 4.11 : Hasil Uji Hipotesis (Uji Statistik t)	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 : Kerangka Penelitian	14
Gambar 2.1 : Model Penelitian	54
Gambar 4.1 : Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram	74
Gambar 4.2 : Hasil Uji Normalitas dengan Grafik <i>Normal Probability Plot</i>	75
Gambar 4.3 : Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Scatterplot	78
Gambar 4.4 : Hasil Uji Autokolerasi dengan <i>DW-Test</i>	80

STIE BPD Jateng

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Nama Perusahaan Perbankan Yang Menjadi Sampel	96
Lampiran 2 : Data Mentah Sebelum <i>Size</i> Dilogartmakan	97
Lampiran 3 : Data Mentah Yang Siap Diolah	101
Lampiran 4 : Hasil Output SPSS	105

STIE BPD Jateng

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara, karena memiliki fungsi intermediasi atau sebagai perantara antara pemilik modal (*fund supplier*) dengan pengguna dana (*fund user*). Bank dengan kinerja keuangan yang sehat menjadi tujuan penting agar fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang memainkan peran penting sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*) serta berperan sebagai lembaga yang memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (IAI, 2000). Disamping itu bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga diharapkan bank memiliki kinerja keuangan yang terbaik (Zainuddin dan Jogyanto, 1999).

Dalam menjalankan fungsinya dengan baik, maka dibutuhkan bank yang sehat, sehingga dapat beroperasi secara optimal. Dalam menciptakan perbankan yang sehat, bank Indonesia telah mengeluarkan program Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yaitu program penguatan struktur perbankan nasional yang bertujuan untuk memperkuat permodalan bank dalam rangka meningkatkan kemampuan bank mengelola usaha maupun risiko. Arah kebijakan pengembangan industri perbankan di masa mendatang yang dirumuskan dalam API dilandasi oleh visi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Pada dasarnya implementasi API di Indonesia seiring dengan implementasi arsitektur keuangan global yang diprakarsai oleh *Bank for International Settlements* (BIS). Salah satu upaya yang harus dilakukan

oleh bank untuk dapat mengikuti program tersebut adalah memperhatikan dan memperbaiki pengelolaan aspek permodalan (Abidin dan Endri, 2008).

Risiko bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang diperkirakan akan diterima. Pendapatan dalam hal ini adalah keuntungan bank. Pengelolaan risiko merupakan suatu keharusan bagi manajemen bank yang akan muncul setiap saat karena setiap langkah dalam pengambilan keputusan telah mengandung risiko yang senantiasa dihadapkan pada kondisi ketidakpastian dan pada umumnya bersumber dari faktor internal dan eksternal bank.

Berdasarkan pokok pemikiran diatas perlu pengelolaan aspek permodalan dengan baik. Dalam menghadapi risiko yang ada, manajemen bank perlu melakukan usaha dengan baik karena, modal dapat digunakan untuk mengantisipasi risiko-risiko yang dihadapi, demikian hal yang dilakukan oleh Bank Umum Swasta Nasional. BUSN adalah bank yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional begitu pula pembagian keuntungannya juga ditujukan untuk swasta. BUSN yang masih beroperasi terdapat 25 bank yang melakukan *go public*. Berikut disajikan perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* tahun 2006-2010

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR)
BANK UMUM SWASTA NASIONAL *GO PUBLIC*

Tahun 2006-2010

No	Nama Bank	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (%)				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Bank Agroniaga, Tbk	15,03	16,59	12,58	19,63	19,05
2	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	10,88	12,18	14,9	13,77	13,29
3	Bank BTPN, Tbk	29,36	24	23,67	18,5	15,22
4	Bank Bukopin, Tbk	15,79	12,84	11,2	14,36	12,17
5	Bank Bumi Arta, Tbk	41,02	34,3	31,15	28,42	24,94
6	Bank Capital Indonesia, Tbk	54,06	49,71	25,62	44,62	30,15

7	Bank Central Asia, Tbk	22,09	19,22	15,78	15,33	14,12
8	Bank CIMB NIAGA, Tbk	16,65	15,43	15,52	13,57	12,55
9	Bank Danamon, Tbk	20,39	19,27	13,37	17,55	13,63
10	Bank Ekonomi Raharja, Tbk	14	13,13	14,03	21,75	19,69
11	Bank Himpunan Saudara, Tbk	21,41	14,99	12,75	13,96	15,01
12	Bank ICB Bumiputera, Tbk	12,91	11,86	11,78	11,19	12,56
13	Bank Internasional Indonesia, Tbk	23,3	20,21	19,44	14,71	13,22
14	Bank Kesawan, Tbk	9,37	10,33	10,34	12,47	10,56
15	Bank Mayapada, Tbk	13,78	28,7	22,81	17,05	18,86
16	Bank Mega, Tbk	15,73	11,84	16,09	18,01	15,97
17	Bank Mutiara, Tbk	11,45	15,66	-22,3	10,02	11,49
18	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	16,32	17	14,04	12,56	11,44
19	Bank OCBC NISP, Tbk	17,07	16,15	17,01	18	17,03
20	Bank PAN Indonesia, Tbk	29,4	21,58	20,31	21,79	18,64
21	Bank Permata, Tbk	13,5	13,3	10,8	12,2	12,97
22	Bank Pundi Indonesia, Tbk	9,37	11,91	9,34	8,02	0,55
23	Bank Swadesi, Tbk	26,55	20,66	33,27	32,9	26,49
24	Bank Victoria Internasional, Tbk	20,2	15,4	22,7	16,8	14,94
25	Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk	28,91	44,75	18,02	16,88	20,16
	Rata-rata	20,34	19,64	15,77	17,77	15,79

Sumber: Laporan Publikasi Keuangan Bank Indonesia Tahun 2006-2010

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada empat tahun terakhir rata-rata CAR Bank Umum Swasta Nasional *go public* menurun. Pada tahun 2006 sebesar 20,78%, pada tahun 2007 sebesar 19,01% kemudian menurun lagi pada tahun 2008 sebesar 16,37%. Ditahun 2009 mengalami sedikit peningkatan sebesar 17,89% dan ditahun 2010 per September sebesar 15,18%. Sehingga secara

keseluruhan CAR Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* mengalami penurunan sebesar -5,6%.

Dalam menjalankan usahanya aspek permodalan sangat penting di dalam pengelolaan usaha bank, karena modal yang dimiliki oleh bank adalah sarana untuk meng-*cover* risiko-risiko yang akan dihadapi oleh bank. Kemampuan permodalan bank dapat diukur dengan rasio keuangan yang salah satunya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besar kecilnya CAR yang dimiliki oleh bank akan dipengaruhi oleh risiko-risiko usaha yang meliputi risiko kredit, kualitas manajemen, ukuran bank, likuiditas, efisiensi, dan rentabilitas. (Ghozali, 2007:12).

Kegagalan suatu perusahaan khususnya yang bergerak dalam bidang perbankan dapat dilihat dan diukur antara lain melalui kinerja keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Melakukan kegiatan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan finansial perusahaan beserta hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan (Shitawati, 2006).

Selain itu, dengan melakukan analisis keuangan di waktu lampau maka dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan maupun hasil-hasil yang dianggap cukup baik dan mengetahui potensi kegagalan perusahaan. Mengetahui kemungkinan kesulitan keuangan yang akan terjadi sedini mungkin, maka pihak manajemen dapat melakukan antisipasi dengan mengambil langkah-langkah yang dianggap perlu dilakukan untuk mengantisipasinya. Meskipun demikian, informasi lain yang berhubungan dengan variabel makro juga sangat perlu diperhatikan dan dijadikan pertimbangan.

Aspek keuangan menjadi aspek yang sangat dominan dalam pengukuran kinerja dan kesehatan bank namun aspek non finansial juga memberikan kontribusi yang positif dalam pengukuran kinerja bank. Kinerja bank yang menurun akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat karena pada dasarnya bank

merupakan industri yang dalam menjalankan usahanya memerlukan kepercayaan masyarakat sehingga kesehatan bank harus diperhatikan. Penilaian terhadap rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sejak periode krisis sampai saat ini CAR menjadi acuan utama dalam menentukan kesehatan bank, dimulai dari minimum sebesar 4% pada periode awal terjadi krisis. Persyaratan besaran minimum CAR telah ditingkatkan secara bertahap dan sejak awal tahun 2001, Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8% (Masyud, 2006:264).

Krisis yang terjadi menyebabkan nilai tukar rupiah cenderung melemah sepanjang tahun, suku bunga tinggi dan diikuti dengan penurunan CAR perbankan. Akibat dari ketidakstabilan ekonomi, kinerja perbankan nasional semakin memburuk. Dan akibat gejala ini, praktis beberapa bank saja yang hanya memenuhi kriteria permodalan yang berlaku karena sebagian besar tingkat rasio kecukupan modal atau CAR dari bank-bank yang ada di bawah 4% dan bahkan banyak yang negatif. Sejak periode krisis sampai saat ini pemenuhan rasio kecukupan modal menjadi acuan utama dalam menentukan kesehatan bank. Perbankan sebagian besar mengalami masalah permodalan, oleh karena itu salah satu ukuran untuk melihat kinerja perbankan adalah melalui kecukupan modal yang dimilikinya (Dendawijaya, 2005).

Terjadinya likuidasi terhadap beberapa bank membuat sektor perbankan banyak disorot. Apalagi dengan adanya indikasi meningkatnya *non performing loan* dan terjadinya *negative spread*, menyebabkan krisis perbankan mencapai puncaknya. Tidak ada lagi penyaluran kredit membuat lembaga ini kehilangan fungsinya sebagai perantara antara kegiatan tabungan dan investasi. Bukan saja bank itu sendiri yang merugi, tetapi juga sangat mengganggu jalannya roda perekonomian (Wahyudi dan Sutapa, 2010).

De Bondt dan Prast (2000) dalam Farah Margaretha dan Diana Setiyaningrum (2011), ketentuan kecukupan modal bank dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan depositan, ketentuan kecukupan modal juga dapat meningkatkan modal bank sehingga menciptakan persaingan yang sehat

dalam pasar keuangan global. Bank harus mengatur likuiditas asetnya dalam rangka mencukupi cadangan kewajibannya (*reserve requirement*) tanpa mengakibatkan biaya yang mahal.

Whalen dan Thomson (1988) dalam Farah Margaretha dan Diana Setiyaningrum (2011), berpendapat bahwa *capital adequacy ratio* atau kecukupan modal merupakan komponen penting dalam menilai tingkat kesehatan bank. Ketentuan kecukupan modal harus menetapkan modal bank yang cukup besar sehingga mampu mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan hidup bank, menutup risiko yang terjadi dan memberikan insentif bagi pemilik untuk menjaga kepentingannya dalam bank. Setelah bank melakukan kegiatan operasional, maka diberlakukan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau sering disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan *Standard Bank for International Settlements*, masing-masing negara dapat melakukan penyesuaian dalam menetapkan prinsip-prinsip perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan menyesuaikan dengan kondisi ekonomi masing-masing negara. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi BI No. 26/20/Kep/DIR dan SE BI No. 26/2/BPPP masing-masing tanggal 29 Mei 1993, telah ditetapkan kewajiban penyediaan modal minimum (CAR). Ketentuan tersebut mengatur bahwa penyediaan modal minimum bank diukur dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar 8%.

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum atau *Capital Adequacy Ratio* tersebut pada dasarnya suatu ukuran modal yang diharapkan dapat menjamin bahwa bank yang beroperasi secara internasional maupun nasional akan beroperasi secara baik. Bank-bank umum di Indonesia wajib menjaga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 8% untuk dapat dikatakan sebagai bank yang sehat. Bank yang memiliki CAR dibawah 8% atau dibawah ketentuan Bank Indonesia yang berlaku, maka pemilik pengendali diharuskan untuk menambah modal atau kehilangan hak pengendaliannya atas bank dengan kata lain bank memiliki potensi untuk dilikuidasi (Warjiyo (2004) dalam Farah Margaretha dan Diana Setiyaningrum (2011)).

Ahmad et al. (2008), faktor-faktor penting penentu rasio modal bank memiliki hubungan positif yang kuat antara regulasi modal dan manajemen bank dalam pengambilan risiko. Risiko kredit, kualitas manajemen, ukuran bank, likuiditas, efisiensi, serta tingkat rentabilitas merupakan faktor-faktor penting penentu rasio modal bank.

Risiko kredit menurut (Mangani, 2009) adalah risiko pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, pengurangan pembayaran suku bunga dan atau pinjaman pokoknya atau tidak membayar pinjamannya sama sekali. Risiko kredit muncul karena adanya pilihan merugikan dan bahaya moral dari peminjam. Peminjam dengan risiko tinggilah yang paling mau meminjam karena mengharapkan pengembalian yang tinggi dan untuk mendapatkannya mereka melakukan pilihan merugikan setelah memperoleh pinjaman, masalah bahaya moral muncul karena peminjam memiliki insentif untuk menginvestasikan dana pinjamannya ke investasi yang menurutnya memberikan pengembalian yang tinggi. Risiko yang tinggi membuat dana yang dipinjam mengalami risiko *default*. Untuk menghindari risiko kredit, bank perlu menerapkan prinsip-prinsip pemberian utang.

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non-Performing Loan (NPL)*. *Non-Performing Loans* untuk mengukur risiko bank yang berkaitan dengan risiko pemberian kredit untuk mengukur risiko bank yang berkaitan dengan pengembalian aset. Pendapatan bunga juga menjadi salah satu faktor penting penentuan modal bank. Jika NPL meningkat maka, kenaikan kredit bermasalah lebih besar daripada kenaikan kredit yang diberikan dan menyebabkan semakin tingginya risiko kredit. Semakin tingginya NPL mengakibatkan kenaikan biaya pencadangan aktiva produktif lebih besar daripada kenaikan pendapatan bunga akibatnya laba turun dan CAR pun juga turun. Jadi hubungan risiko kredit dengan CAR adalah berlawanan arah, semakin tinggi risiko kredit akan mengakibatkan CAR rendah (Indrawati, 2008).

Indrawati (2008) juga menyatakan bahwa hubungan NPL dengan CAR adalah apabila NPL meningkat, maka hal ini disebabkan adanya peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibanding peningkatan total kredit yang dimiliki

oleh bank, sehingga pendapatan bunga bank akan menurun dan akan menurunkan permodalan bank dan akhirnya menurunkan CAR. Dengan demikian hubungan antara NPL dengan CAR adalah negatif.

Non-Performing Loans (NPL) juga merupakan variabel risiko kredit bermasalah, dimana tingginya NPL menandakan bahwa risiko kegagalan pembayaran kredit juga tinggi. Besarnya risiko kredit bermasalah/*Non-Performing Loans* (NPL) akan menyebabkan bank harus membentuk cadangan penghapusan kredit (*the provision for loan losses*), pembentukan cadangan penghapusan kredit ini akan menyebabkan berkurangnya penghasilan yang dapat dijadikan tambahan modal, sehingga kecukupan akan kebutuhan modal akan berkurang (Margaretha dan Diana, 2011).

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam mengelola bank. Kualitas manusia juga dilihat dari segi pendidikan serta pengalaman para karyawannya dalam menangani berbagai kasus yang terjadi di berbagai perusahaan atau perbankan (Kasmir, 2003).

Adapun proksi dari kualitas manajemen adalah *Net Interest Margin* (NIM). *Net Interest Margin* (NIM) adalah selisih antara *Interest Income* (pendapatan bunga) dengan *Interest Expenses* (Biaya bunga). NIM juga menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit. Hal ini mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga (*spread*) dari kredit yang disalurkan (Syarif, 2006)

Kualitas manajemen yang dilihat dari *Net Interest Margin* (NIM) menandakan bahwa semakin tinggi kualitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan bunga, berarti bank lebih cenderung menempatkan dananya pada aktiva-aktiva yang produktif. Pada aktiva-aktiva produktif terkandung risiko yang besar, sehingga semakin besar dana pada aktiva produktif maka aktiva tertimbang menurut risiko bank akan semakin besar. Semakin besar aktiva tertimbang menurut risiko maka rasio kecukupan modal akan menurun (Taswan (2006) dalam Farah Margaretha dan Diana Setiyaningrum (2011).

Ukuran bank (*size*) dalam hubungannya dengan total aset yang dimiliki dan tingkat likuiditas bank juga merupakan faktor penting dalam menentukan rasio permodalan. Variabel *size* menggambarkan ukuran perusahaan dilihat dari aset yang dimiliki, sehingga semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar modal yang dapat dipenuhi (Ssenyonga and Prabowo (2006) dalam Farah Margaretha dan Diana Setyaningrum (2011). Hasil ini relevan dengan penelitian Cebenoyan et.al (1999), Pasiouras et al. (2006) dan hasil penelitian Ssenyonga and Prabowo (2006), menunjukkan bahwa ukuran bank yang dilihat dari besarnya aset memiliki hubungan positif terhadap modal bank.

Aset yang lebih besar akan mendorong likuiditas bank sehingga dapat meningkatkan modal mereka lebih besar juga. Penelitian lain yang dilakukan oleh Keeton (1989) dalam Farah Margaretha dan Diana Setyaningrum (2011) juga menunjukkan bahwa bank yang memiliki kelebihan (*surplus*) modal lebih tinggi dari kebutuhan modal lebih berhasil dalam memenuhi peraturan kecukupan modal minimum, sedangkan bank yang memiliki modal lebih rendah dari kebutuhan modalnya sendiri cenderung mengalami kegagalan dalam memenuhi peraturan kecukupan modal minimum.

Ukuran bank memiliki hubungan yang negatif dengan rasio kecukupan modal pada penelitian Godlewski (2005) dalam Farah Margaretha dan Diana Setyaningrum (2011), sedangkan penelitian Ahmad et al. (2008) menunjukkan ukuran bank tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal. Pada hubungan antara modal dan pendapatan bank menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh pada rasio modal.

Likuiditas menurut (Siamat 2005: 280) adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana oleh penabung pada suatu waktu. Masalah yang mungkin dihadapi adalah bank yang tidak dapat mengetahui secara tepat kapan dan berapa jumlah dana yang akan dibutuhkan atau ditarik oleh nasabah debitur maupun para penabung.

Alat untuk mengukur likuiditas bank dapat diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Jika LDR meningkat maka kenaikan total kredit

yang lebih besar daripada kenaikan dana pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan bank memiliki sumber likuiditas yang tinggi. Tingginya kemampuan likuiditas bank menunjukkan risiko likuiditas yang rendah. Semakin tinggi LDR menyebabkan kenaikan pada pendapatan bunga kredit lebih besar daripada kenaikan biaya

bunga sehingga pendapatan naik, laba naik CAR pun juga naik. Jadi hubungan risiko likuiditas dengan CAR adalah berlawanan arah, semakin rendah risiko likuiditas akan membuat CAR menjadi naik (Abdullah, 2003).

Hubungan antara LDR dengan CAR adalah jika LDR mengalami peningkatan, maka hal ini disebabkan oleh meningkatnya kredit yang disalurkan kepada dana pihak ketiga, sehingga menyebabkan meningkatnya pendapatan bank yang disertai dengan meningkatnya laba bank yang menyebabkan permodalan bank akan meningkat, dan akhirnya CAR juga akan meningkat. Dengan demikian hubungan antara LDR dengan CAR adalah positif (Indrawati, 2008).

Efisiensi adalah mengukur tingkat kemampuan bank dalam mengelola biaya yang dikeluarkan dalam rangka menghasilkan pendapatan. *Efisiensi* dapat diukur dengan menggunakan BOPO. BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio tersebut bertujuan untuk menilai *efisiensi dan efektifitas* bank dalam menekan biaya operasional sehari-hari untuk menghasilkan pendapatan operasional. Hubungan antara BOPO dan CAR adalah negatif.

Hal ini dapat terjadi karena apabila biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) meningkat berarti dapat dikatakan terjadi peningkatan pada biaya yang ditanggung oleh bank. Tingginya biaya akan berpengaruh terhadap penurunan laba bank. Penurunan laba menyebabkan modal yang dimiliki oleh bank berkurang sehingga akan mempengaruhi turunnya CAR (Indrawati, 2008).

Rasio Rentabilitas merupakan aspek untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Penilaiannya dapat dilakukan dengan menggunakan Rasio *Return On Asset* (ROA). Apabila menggunakan rasio ROA maka hubungannya dengan CAR adalah positif, karena dengan meningkatnya

ROA maka laba bank meningkat, sehingga modal bank meningkat dan akhirnya CAR juga meningkat (Indrawati, 2008).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, masih terdapat ketidakkonsistenan dan perbedaan hasil pada beberapa penelitian yang menggunakan beberapa variabel yang serupa. Penelitian ini sendiri erat kaitannya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Margaretha dan Setiyaningrum (2011). Pada penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Setiyaningrum (2011) masih terdapat beberapa keterbatasan yang bisa diperbaiki pada penelitian kali ini, yaitu hanya menggunakan beberapa variabel, yaitu risiko kredit yang diprosikan dengan NPL, kualitas manajemen yang diprosikan dengan NIM, ukuran bank dan likuiditas yang diprosikan dengan LDR. Bila dilihat dari segi periode pengamatan penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Setiyaningrum (2011) ini mengambil 3 periode tahun pengamatan. Namun dalam penelitian ini periode pengamatan diperpanjang menjadi 5 tahun untuk memperbarui model penelitian yang sudah ada sebelumnya. Sampel pada penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Setiyaningrum (2011) hanya menggunakan sebanyak 21 perusahaan perbankan *go public*.

Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Setiyaningrum (2011), maka pada penelitian ini menggunakan beberapa variabel yaitu variabel risiko kredit, kualitas manajemen, ukuran bank, likuiditas, efisiensi, dan rentabilitas. Penggunaan variabel risiko kredit, kualitas manajemen dan efisiensi dikarenakan masih terdapat ketidakkonsistenan hasil pada penelitian terdahulu. Sementara itu, penggunaan variabel likuiditas, karena menurut Sitawati (2006) likuiditas merupakan salah satu faktor yang penting untuk melihat kemampuan suatu Bank dalam melunasi kewajibannya. Likuiditas sangat erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat, sehingga tiap Bank diwajibkan memelihara tingkat likuiditasnya. Untuk mengukur tingkat Likuiditas Bank dapat dihitung dengan menggunakan LDR. LDR merupakan rasio untuk mengukur tingkat penggunaan dana yang diterima masyarakat dalam bentuk kredit. Peningkatan LDR disebabkan oleh meningkatnya jumlah kredit. Dengan

meningkatnya jumlah kredit maka pendapatan bunga akan meningkat, laba juga akan meningkat. Meningkatnya laba akan menyebabkan meningkatnya modal dan berpengaruh terhadap naiknya kecukupan modal.

Penggunaan variabel rentabilitas, karena menurut Indrawati (2008) merupakan aspek untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sitawati (2008) yang menunjukkan bahwa rentabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap CAR. Selain karena alasan tersebut, pemilihan variabel-variabel dalam penelitian ini, dikarenakan pada penelitian terdahulu periode waktu penelitian yang digunakan kurang panjang. Digunakannya empat periode untuk dapat melihat konsistensi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Bukti-bukti empiris tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Namun demikian, juga dapat diketahui bahwa terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor tersebut dan memperpanjang periode waktu penelitian, sehingga penelitian ini akan memberikan temuan empiris yang mendukung penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Risiko Kredit, Kualitas Manajemen, Ukuran Bank, Likuiditas, Efisiensi, dan Rentabilitas Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia”**.

1.2 Perumusan Masalah

Kesehatan bank dari segi capital dilihat dari besar kecilnya CAR. Rata-rata CAR diatas 8% seperti yang disyaratkan oleh Bank Indonesia dalam SE BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 dimana perbankan pada posisi CAR diatas 8% adalah perbankan yang dikategorikan sehat dan tidak bermasalah.

Melihat sangat pekanya pengaruh kebijakan pemerintah maupun perubahan makro ekonomi terhadap dunia perbankan, juga beberapa hasil penelitian dari para peneliti terdahulu yang berbeda, untuk itu dirasa perlu untuk lebih jauh mengupas tentang pengaruh risiko kredit, kualitas manajemen, ukuran bank, likuiditas, efisiensi, dan rentabilitas terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas dan berbagai macam faktor yang berpengaruh terhadap CAR antara lain adalah risiko kredit yang terinci dalam *Non-Performing Loans* (NPL), kualitas manajemen terinci dalam *Net Interest Margin* (NIM), Ukuran Bank (Size), Likuiditas Bank yang terinci dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR), efisiensi yang terinci dalam Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan rentabilitas terinci dalam *Return On Assets* (ROA) maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh risiko kredit terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)?
2. Apakah ada pengaruh kualitas manajemen terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)?
3. Apakah ada pengaruh ukuran bank terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)?
4. Apakah ada pengaruh likuiditas terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)?
5. Apakah ada pengaruh efisiensi terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)?
6. Apakah ada pengaruh rentabilitas terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan pertanyaan penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Menguji secara empiris bahwa ada pengaruh risiko kredit terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- b. Menguji secara empiris bahwa ada pengaruh kualitas manajemen terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- c. Menguji secara empiris bahwa ada pengaruh ukuran bank terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

- d. Menguji secara empiris bahwa ada pengaruh likuiditas terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- e. Menguji secara empiris bahwa ada pengaruh efisiensi terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- f. Menguji secara empiris bahwa ada pengaruh rentabilitas terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai referensi untuk penelitian yang menghubungkan Risiko Kredit, Kualitas Manajemen, Ukuran Bank, Likuiditas, Efisiensi dan Rentabilitas dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Bank

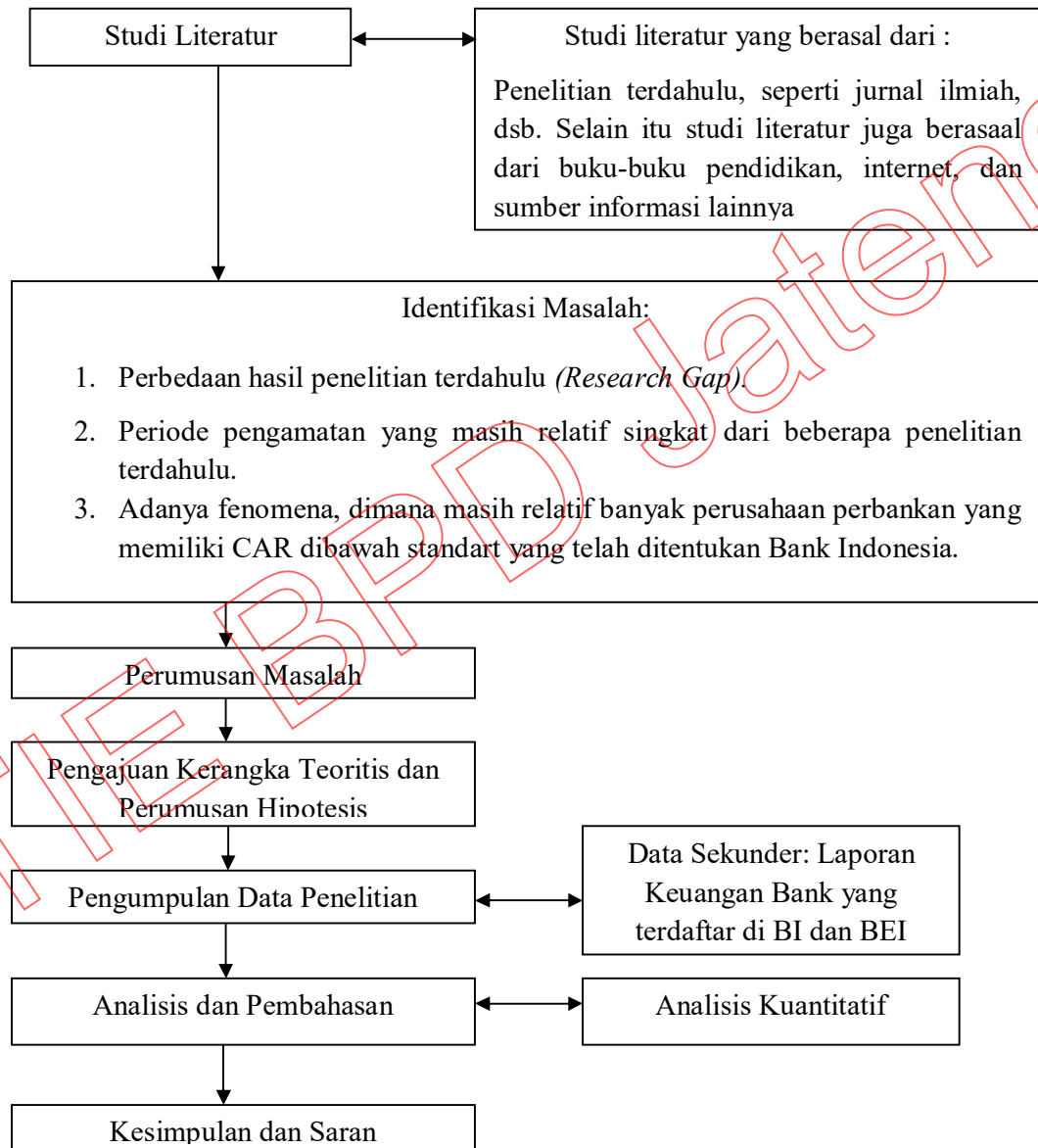
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi oleh pihak manajemen Bank dalam pengambilan keputusan maupun penerapan strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi terutama yang berkaitan dengan tingkat kesehatan Bank guna memperkokoh kondisi permodalan (*Capital Adequacy Ratio*).

b. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang perbankan terutama yang berkaitan dengan penelitian terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum *go public* di Indonesia.

1.5 Kerangka Penelitian

Gambar 1.1
Kerangka Penelitian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Definisi Bank

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank juga merupakan suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan (Dendawijaya, 2005).

Adapun pemberian kredit itu dilakukan baik dengan modal sendiri atau dengan dana-dana yang dipercayakan oleh pihak ketiga ataupun dengan jalan memperedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral. Pinjaman yang diberikan oleh bank tidak dibebankan pada saldo nasabah (*means of payment out of nothing*). Faktor-faktor yang patut dicermati bank dalam menempuh kebijakan yang berkaitan dengan penghimpun dana dari masyarakat (Kasmir:2008), meliputi:

1. Kepercayaan masyarakat

Merupakan hal penting yang dipertimbangkan calon nasabah, mengingat masyarakat membutuhkan jaminan kelancaran penarikan kembali dananya apabila suatu saat dibutuhkan. Tingkat kepercayaan masyarakat atau calon nasabah ditentukan oleh kinerja bank yang mencerminkan bonafit atau tidak bank dalam mengelola dana nasabah.

2. Pendapatan masyarakat

Perubahan tingkat pendapatan masyarakat akan ikut menentukan perkembangan penghimpun dana. Apabila terjadi kenaikan pendapatan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi daripada kenaikan harga, maka mendorong masyarakat untuk menghimpun dananya (*saving*) dan hal tersebut berarti pendapatan masyarakat lebih besar daripada pengeluaran konsumsi masyarakat.

3. Pelayanan pihak bank

Pelayanan kepada nasabah juga ikut menentukan keberhasilan bank dalam kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat. Masyarakat menghendaki pelayanan pihak bank yang cepat, terampil dan penuh keramahan kepada nasabah yang dilayaninya.

4. Ekspetasi tingkat bunga

Bunga merupakan bagian pendapatan nasabah deposan. Perkiraan pendapatan yang akan diterima dan risiko dari keputusan menyimpan dana di bank merupakan hal yang selalu dipertimbangkan masyarakat di banding dengan alternatif investasi lain. Apabila bank meningkatkan bunga simpanan maka mendorong meningkatkan simpanan masyarakat apabila alternatif-alternatif investasi lainnya menimbulkan risiko yang kurang lebih sama.

2.1.1.2 Fungsi Bank

Berdasarkan definisi diatas secara umum bahwa fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secar lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development* dan *agent of services* (Susilo: 2007), meliputi:

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

2. *Agent of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi berkaitan dengan penggunaan uang.

3. *Agent of Services*

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan di atas.

2.1.1.3 Jenis Bank

Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2008:20):

1. Berdasarkan fungsi menurut UU RI No. 10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:
 - a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.
 - b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya, kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum

2. Berdasarkan kepemilikannya, di bagi menjadi:
 - a. Bank Milik Pemerintah merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
 - b. Bank Milik Swasta Nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Dalam Bank Swasta Milik Nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.
 - c. Bank Milik Asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.
 - d. Bank Milik Campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.
3. Berdasarkan status meliputi:
 - a. Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, *transvelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)*.
 - b. Bank non devisa, merupakan bank yang belum mempunyai ijin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa. Bank non devisa melakukan transaksi dalam batas-batas suatu negara.
4. Berdasarkan cara menentukan harga sebagai berikut:
 - a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional, menetapkan bunga sebagai harga jual baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
 - b. Bank berdasarkan prinsip syariah, yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal

untuk menyimpan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.1.4 Rasio-rasio Keuangan Perbankan

Penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu kepada bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin maupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank biasanya menggunakan analisis *CAMELS* (Kasmir, 2008 : 50-53), yaitu:

1. Aspek Permodalan, yang dinilai adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ditetapkan Bank Indonesia.
2. Aspek Kualitas Aset yaitu untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan Peraturan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan pasiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap pasiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada bank Indonesia.
3. Aspek Kualitas Manajemen yaitu aspek penilaian kegiatan bank yang dikelola sehari-hari dari kualitas manajemennya. Kualitas manajemen juga dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dilihat dari sisi pendidikan dan pengalaman dari karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi.
4. Aspek Likuiditas yaitu penilaian atas kemampuan bank yang bersangkutan untuk membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.
5. Aspek Rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan.

Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat.

6. Aspek Sensitivitas merupakan aspek dimana perbankan harus memperhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang akan dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin.

2.1.1.5 Aktivitas Bank

Menurut Lukman Dendawijaya, 2005:23 terdapat 6 aktivitas bank antara lain:

- a. Perkreditan

Perkreditan adalah rangkaian kegiatan utama bank umum.

- b. Pemasaran

Kegiatan pemasaran suatu bank umum lebih banyak diarahkan pada penghimpunan dana. Hal ini dikarenakan semua kegiatan bank pada sisi aktiva, seperti pemberian kredit, penanaman dalam surat berharga, penanaman dalam penyertaan pada suatu perusahaan, serta penempatan dana pada bank lain, sangat tergantung pada adanya dana yang dapat dihimpun oleh bank umum yang jumlahnya dapat dilihat pada sisi pasivanya dalam neraca bank.

- c. *Treasury*

Kegiatan *treasury* (pendanaan) lebih diutamakan pada pengelolaan dana oleh para eksekutif bank. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh kinerja yang optimal dalam memperoleh dana serta memaksimalkan alokasi dana kepada aktiva produktif.

- d. *Operations*

Kegiatan unit-unit dalam bank yang bersifat membantu kegiatan-kegiatan unit utama bank lainnya.

e. Pengelohan SDM (*Human Resources*)

Pengelohan sumber SDM dalam bank mencakup seluruh siklus dibidang sumber daya manusia.

f. Audit (Pengawasan)

Dalam bisnis perbankan terdapat tiga jenjang pengawasan dan audit yaitu: pengawasan intern, pengawasan ekstern dan pengawasan Bank Indonesia.

2.1.2 Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan bank menentukan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Dalam laporan keuangan termuat informasi mengenai jumlah kekayaan dan jenis-jenis kekayaan yang dimiliki. Dengan demikian laporan keuangan di samping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan (Kasmir, 2000).

2.1.2.1 Pihak-pihak yang berkepentingan

Menurut Kasmir (2000) pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah:

a. Pemegang saham

Bagi pemegang saham yang sekaligus merupakan pemilik bank, kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah untuk melihat kemampuan bank yang dipimpin dengan manajemen dalam suatu periode.

b. Pemerintah

Bagi pemerintah, laporan keuangan baik bagi bank-bank pemerintah maupun bank swasta adalah untuk mengetahui kemajuan bank yang bersangkutan.

c. Manajemen

Laporan keuangan bagi pihak manajemen adalah untuk menilai kinerja manajemen bank atau mencapai target-target yang telah ditetapkan.

d. Karyawan

Bagi karyawan dengan adanya laporan keuangan juga untuk mengetahui kondisi keuangan bank yang sebenarnya.

e. Masyarakat luas

Bagi masyarakat luas laporan keuangan bank merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan dari bank.

2.1.2.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Seperti lembaga lainnya, bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan SAK dengan SKAPI. Artinya laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dalam praktiknya jenis-jenis laporan keuangan bank yang dimaksud adalah sebagai berikut (Kasmir, 2000):

1. Neraca

Laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank.

2. Laporan Komitmen dan Kontinjensi

Ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama terpenuhi.

3. Laporan Laba Rugi

Laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu.

4. Laporan Arus Kas

Laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi devisa neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri.

2.1.2.3. Neraca Bank

Neraca bank adalah suatu daftar yang menggambarkan kekayaan, kewajiban dan modal bank pada suatu periode tertentu. Aktiva bank pada umumnya terdiri atas alat-alat likuid, aktiva produktif dan aktiva tidak produktif (Dendawijaya, 2005).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 23/19/BPPP tanggal 28 Februari 1991, neraca suatu bank umum terdiri atas pos-pos yang ada pada sisi aktiva dan pos-pos yang ada pada sisi pasiva. Pos-pos yang ada pada sisi aktiva adalah sebagai berikut :

1. Kas

Yang dimaksudkan ke dalam pos ini adalah uang kas baik rupiah maupun valas yang dimiliki oleh bank, termasuk kantornya yang ada di luar negeri yang menjadi alat pembayaran yang sah di Indonesia maupun uang asing lainnya yang masih berlaku.

2. Giro Bank Indonesia

Pos-pos yang termasuk pada giro Bank Indonesia adalah giro dalam rupiah dan valas milik bank pada Bank Indonesia.

3. Tagihan pada bank lain

Yang termasuk tagihan pada bank lain adalah tagihan bank pelapor dalam rupiah dan valas kepada bank lain, baik bank dalam negeri maupun bank luar negeri.

4. Surat berharga dan tagihan lainnya

Yang termasuk dalam pos ini adalah surat berharga yang dimiliki oleh bank, termasuk kantornya di luar negeri, seperti surat-surat berharga pasar uang dan pasar modal dalam rupiah dan valas.

5. Kredit yang diberikan

Semua realisasi kredit dalam rupiah dan valas yang diberikan oleh bank, termasuk kantornya di luar negeri kepada pihak ketiga bukan bank baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

6. Penyertaan

Merupakan penyertaan dana dalam rupiah dan valas oleh bank termasuk kantornya di luar negeri pada bank, lembaga keuangan serta perusahaan lain.

7. Cadangan aktiva yang diklasifikasikan

Yang dimasukkan ke pos ini adalah cadangan-cadangan dana dalam rupiah dan valas.

8. Aktiva tetap dan inventaris

Yang dimasukkan ke dalam pos tersebut adalah nilai buku dari tanah, gedung, kantor, rumah dan perabot milik bank termasuk kantornya di luar negeri dalam rupiah dan valas.

9. Rupa-rupa aktiva

Yang termasuk ke dalam pos tersebut adalah saldo rekening-rekening aktiva lainnya dalam rupiah dan valas yang tidak dapat dimasukkan ke salah satu dari pos-pos diatas.

Pos-pos yang ada pada sisi pasiva adalah sebagai berikut:

1. Giro

Yang dimasukkan ke pos ini adalah giro dalam rupiah dan valas milik pihak ketiga dan bank lain pada bank yang bersangkutan, termasuk kantornya di luar negeri, yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, pemindahbukuan dan surat perintah membayar lainnya.

2. *Call Money*

Yang dimasukkan ke pos ini adalah dana dalam rupiah dan valas yang diterima oleh bank, termasuk kantornya di luar negeri, baik dari bank lain di dalam negeri maupun di luar negeri.

3. Tabungan

Yang dimasukkan ke pos tersebut adalah simpanan-simpanan dalam rupiah dan valas milik pihak ketiga bukan bank pada bank yang bersangkutan, termasuk

kantornya di luar negeri, yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

4. Deposito Berjangka

Yang dimasukkan ke pos ini adalah deposito berjangka, *deposits on call*, sertifikat deposito dan deposito sejenis lainnya yang diterima oleh bank.

5. Kewajiban lainnya

Yang dimasukkan dalam pos tersebut adalah semua kewajiban bank, termasuk kantornya di luar negeri, baik dalam rupiah maupun valas yang setiap waktu dapat ditagih oleh pemiliknya dan harus dibayar oleh bank yang bersangkutan.

6. Surat Berharga

Yang dimasukkan dalam pos tersebut adalah surat berharga yang diterbitkan oleh bank, termasuk kantornya di luar negeri, yang menyebabkan kewajiban membayar bagi bank baik dalam rupiah maupun valas.

7. Pinjaman

Yang dimasukkan ke pos ini adalah pinjaman yang diterima oleh bank, termasuk kantornya di luar negeri, baik dalam rupiah maupun dalam valas dari pihak ketiga, bank lain dan Bank Indonesia.

8. Rupa-rupa aktiva

Yang dimasukkan dalam pos ini adalah saldo rekening pasiva lainnya, baik dalam rupiah maupun valas yang tidak dapat dimasukkan atau digolongkan ke dalam salah satu dari pos neraca ini dalam rupiah, misalnya selisih kurs dan rekening-rekening yang diblokir karena suatu perkara.

9. Modal

Modal bank ini terdiri dari :

- a. Modal bank yang berbadan hukum Indonesia
- b. Modal kantor cabang bank asing
- c. Agio saham
- d. Cadangan

10. Laba atau rugi

Yang dimasukkan ke kolom ini adalah sisa laba atau rugi tahun-tahun buku lalu yang belum dibagikan dan atau dipindah bukukan ke rekening lain dan ditambah laba atau rugi dalam tahun buku berjalan, dengan ketentuan bunga yang dimasukkan ke dalam komponen pendapatan adalah bunga yang benar-benar telah diterima. Rugi yang diderita tahun-tahun lalu dan tahun berjalan tidak boleh dicantumkan pada sisi aktiva, tetapi pada sisi pasiva ditambah dengan tanda negatif.

2.1.3 Permodalan Bank

Modal akan mempunyai berbagai fungsi yang penting bagi setiap jenis usaha terutama bagi bank untuk menjadi dasar di dalam pengembangan usaha dikemudian hari ataupun sebagai alat untuk menampung timbulnya suatu kerugian. Modal bank memiliki fungsi (Masyud, 2004) yaitu:

1. Melindungi para kreditur

Kreditur (mereka yang menyimpan dananya di bank) mengharapkan adanya kepastian kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan kreditur sewaktu-waktu. Modal bank merupakan penyangga pengembalian dana kreditur manakala bank kesulitan menarik kembali investasi jangka pendek atau kesulitan likuiditas.

2. Menjamin kelangsungan operasional

Bank memulai kegiatan operasi mereka dengan modal sendiri termasuk membangun atau membeli kantor dan peralatan.

3. Memenuhi standar modal minimal

Berdasarkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) apabila bank akan menambah kredit kepada masyarakat, maka dengan sendirinya bank harus menambah modal yang dimiliki. Apabila bank tidak menambah jumlah kredit maka akan memperkecil CAR yang akan dicapai.

Menurut Taswan (2006), modal bank merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik pada waktu pendirian bank yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank. Modal bank bukan saja sebagai sumber penting dalam

memenuhi kebutuhan dana bank, tetapi juga posisi modal bank akan mempengaruhi keputusan-keputusan manajemen dalam hal pencapaian tingkat laba, di satu pihak dan kemungkinan timbulnya risiko di pihak lain. Modal yang terlalu besar misalnya, akan dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba bank. Sedangkan modal yang terlalu kecil di samping akan membatasi kemampuan ekspansi bank, juga akan mempengaruhi penilaian khususnya para deposan, debitur dan juga pemegang saham bank. Dengan kata lain besar kecilnya permodalan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan bank yang bersangkutan.

Besarnya jumlah modal bank yang harus dimiliki umumnya ditentukan oleh penguasa moneter. Bank Sentral sebagai penguasa moneter menetapkan jumlah minimum modal yang harus dipenuhi oleh setiap bank yang diukur dengan *capital adequacy ratio* (CAR). Beberapa banker mengemukakan bahwa modal bank dianggap memadai bila rasio modal terhadap total asset mencapai 8% sebagaimana ditentukan oleh *Bank for International Settlement* (BIS). Angka ini cenderung diadopsi oleh beberapa negara sebagai standar permodalan minimum termasuk Indonesia (sebelum terjadi krisis ekonomi). Kemudian setelah krisis ekonomi ketentuan permodalan minimum bank diturunkan menjadi 4% yang dimaksudkan untuk membantu kinerja tingkat kesehatan bank.

Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam menilai kebutuhan modal bank sebagai berikut:

- a. Kualitas dan integritas manajemen
- b. Likuiditas
- c. Kualitas aktiva
- d. Laba yang ditahan
- e. Pembebanan biaya
- f. Struktur sumber dana
- g. Kualitas prosedur operasi
- h. Ketentuan permodalan minimum
- i. Kebijakan pemupukan modal dan pembagian dividen

Menurut Malayu Hasibuan (2006:61) berdasarkan pendekatan pada neraca bank, modal dapat dibedakan menjadi modal inti dan modal pelengkap sebagai berikut:

1. Modal inti, yang terdiri dari modal disetor, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan dan bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan.

a. Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbadan hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib anggotanya.

b. Laba ditahan

Saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang dilakukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

c. Laba tahun lalu

Laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan sebelum ditentukan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

d. Laba tahun berjalan

Laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

e. Agio saham

Selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

f. Cadangan umum

Cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

g. Cadangan tujuan

Bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota.

h. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan

Modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud dengan anak perusahaan adalah bank dan lembaga keuangan bukan bank (LKBB) lain yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

2. Modal Pelengkap

Modal Pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap terdiri atas:

a. Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak

b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba-rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterima kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

c. Modal kuasi yang menurut *Bank for International Settlement* (BIS) disebut *hybrid (debt/equity) capital instrument* adalah modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau hutang yang mempunyai ciri-ciri antara lain:

1. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal (subordinated) dan telah dibayar penuh.

2. Tidak dapat dilunasi/ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persen.
3. Tujuan Bank Indonesia.
4. Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti meskipun bank belum dilikuidasi.
5. Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.

Dalam pengertian modal kuasi ini termasuk cadangan modal yang berasal dari penyeteroran modal yang efektif oleh pemilik bank yang belum didukung oleh modal dasar (yang sudah mendapat pengesahan dari instansi yang berwenang) yang mencukupi.

d. Pinjaman Subordinasi adalah pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman.
2. Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia, tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah dibayar penuh.
3. Minimal berjangka waktu 5 tahun.
4. Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank harus tetap sehat dan hak tagihnya dalam hal terjadinya likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

Pinjaman subordinasi yang diperhitungkan tidak lebih dari 50% dari modal inti, sedangkan modal pelengkap yang diperhitungkan sebagai modal bank setinggi-tingginya 100% dari modal inti.

Modal bank sekurang-kurangnya memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi operasional, fungsi perlindungan, fungsi pengamanan dan pengaturan. Menurut Siamat (2005:99), keseluruhan fungsi modal bank tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memberikan perlindungan kepada nasabah
- b. Modal bank dapat mencegah terjadinya kejatuhan bank

- c. Untuk memenuhi kebutuhan gedung kantor dan investasi
- d. Untuk memenuhi ketentuan permodalan minimum
- e. Meningkatkan kepercayaan masyarakat
- f. Untuk menutupi kerugian aktiva produktif bank
- g. Sebagai indikator kekayaan bank
- h. Meningkatkan efisiensi bank

2.1.3.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Manullang (2002), menyatakan bahwa rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sesuai dengan SE BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan dalam:

1. Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR lebih dari 4%.
2. Bank *take over* atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara -25% sampai dengan < dari 4%.
3. Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang di likuidasi.

Modal sendiri adalah total modal yang berasal dari perusahaan (bank) yang terdiri dari modal disetor, laba tak dibagi dan cadangan yang dibentuk bank. Sedangkan ATMR adalah merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominal aktiva dengan bobot risiko. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominalnya dengan bobot risiko aktiva administratif (Manullang, 2002). Semakin likuid, aktiva risikonya nol dan semakin tidak likuid bobot risikonya 100, sehingga risiko berkisar antara 0-100%.

2.1.3.2 Pengukuran Permodalan

Dalam tingkat permodalan proksi yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank. Angka rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah minimal 8%, jika rasio CAR sebuah bank berada dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, kemudian jika rasio CAR diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin *solvable*. Dengan semakin meningkatnya tingkat solvabilitas bank, maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada meningkatnya kinerja bank, karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut.

Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut PBI No. 10/15/PBI/2008 Pasal 2 Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sebuah bank mengalami risiko modal apabila tidak dapat menyediakan modal minimum sebesar 8%. Dengan penetapan CAR pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung risiko sebagaimana yang dikutip oleh Cynthia Edginarda (2012).

ATMR dihitung dari aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif (tidak tercantum dalam neraca). Menurut Hasibuan (2006:58) ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing pos aktiva neraca tersebut. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut (risiko aktiva administratif).

Komponen pembentuk ATMR:

1. Penempatan pada bank lain (bobot 20%)
2. Surat berharga (bobot 100%)
3. Tagihan derivative (bobot 100%)
4. Kredit yang diberikan (bobot 100%)
5. Penyertaan (bobot 100%)
6. Aktiva tetap (bobot 100%)
7. Aktiva lain-lain (bobot 100%)
8. Fasilitas kredit yang belum ditarik nasabah (bobot 100%)
9. Bank Garansi yang belum diberikan (bobot 100%)

Tingkat kesehatan bank yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut ketentuan Bank Indonesia yaitu rasio 5% - 8%, dikategorikan cukup sehat.

2.1.4 Risiko Kredit

Pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Siamat (2004), menyebutkan bahwa “Risiko kredit (*default risky*) merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan”. Ketidakmampuan nasabah memenuhi perjanjian kredit yang disepakati kedua pihak secara teknis keadaan tersebut merupakan *default*. Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit, yaitu *Non-Performing Loans* (NPL).

Non-Performing Loans (NPL) adalah rasio yang mempunyai kualitas aktiva kredit yang jika kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari total kredit secara keseluruhan maka bank tersebut menghadapi kredit bermasalah.

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar pula jumlah kredit yang tak tertagih dan berakibat pada penurunan pendapatan bank (Indrawati, 2008).

Non-Performing Loans (NPL) juga menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. NPL diharapkan mempunyai hubungan negatif.

2.1.5 Kualitas Manajemen

Kualitas manajemen merupakan kemampuan pihak manajemen dalam menjalankan bisnis perbankan yang telah dikelola menjadi salah satu kebutuhan yang sangat menonjol. Penilaian kualitas manajemen suatu bank dapat dilakukan dengan menghitung rasio-rasio efisiensi usaha. Melalui rasio-rasio efisiensi usaha, tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan dapat diukur secara kuantitatif (Ratnasari, 2006 dalam Lesmana, 2008). Manajemen yang dimaksud disini menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target.

Berdasarkan Pakfeb 1991, manajemen suatu bank diwajibkan mengelola banknya dengan baik sesuai dengan peraturan di bidang perbankan yang berlaku agar bank tersebut sehat (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Indikator manajemen disini dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan perbankan dalam mengendalikan operasinya ke dalam maupun ke luar, pengendalian operasi yang baik, memiliki sistem dan memiliki prosedur yang jelas didukung dengan adanya sumber daya manusia yang handal serta mempunyai kepemimpinan manajemen yang professional.

Pada kualitas manajemen dapat diukur dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM) dan *Net Interest Margin* (NIM). NPM menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan volume penjualan (Hanafi dan Halim, 2005). Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan bank yang

bersangkutan dalam menghasilkan laba bersih (*net income*) ditinjau dari sudut *operating income*. NPM mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas) dan lain-lain (Muljono, 1999), sedangkan NIM yaitu rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif (Kasmir, 2004).

Namun, dalam penelitian ini kualitas manajemen dapat diukur dengan menggunakan *Net Interest Margin* (NIM) karena *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi biaya bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Wahyudi dan Sutapa, 2010).

Pendapatan bunga bersih yang diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai NIM diatas 2%. Sumber dana bank terdiri dari tiga jenis sebagai berikut:

1. Dana dari pihak pertama (modal sendiri)
2. Dana dari pihak kedua (pinjaman dari bank-bank lain)
3. Dana dari pihak ketiga (dana dari masyarakat) seperti giro, tabungan atau simpanan harian dan deposito berjangka.

Untuk mendapatkan perolehan NIM yang meningkat, perlu menekan biaya dana. Biaya dana adalah biaya bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank.

2.1.6 Ukuran Bank

Ukuran perusahaan perbankan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan dengan melihat dari besar kecilnya perusahaan perbankan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log *size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan perbankan hanya terbagi menjadi 3 kategori yang didasarkan kepada total asset perusahaan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Machfoedz, 1994 dalam Diah, 2010)

Ukuran perusahaan perbankan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total asset yang dimiliki bank. Asset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional bank. Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap bank. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap bank, dimungkinkan pihak kreditor tertarik menanamkan ke perbankan (Jaelani dan Idrus, 2001 dalam Diah, 2010).

Pengukuran dalam variabel ini dapat diproksikan dengan menggunakan nilai logaritma natural dari total aset. Berdasarkan penelitian Ani (2010) menyimpulkan bahwa ukuran bank memiliki kecenderungan kuat dalam menghasilkan profit yang tinggi. Deposan pada umumnya menyimpan dananya di bank dengan motif *profit maximitation*.. Semakin besar ukuran bank, maka masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank tersebut karena masyarakat berpikir akan merasa aman menyimpan dananya di sana.

Hal ini menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh positif karena dengan semakin besarnya ukuran bank maka nasabah akan melihat bahwa bank mempunyai kemampuan yang baik dalam beroperasi dan mampu melakukan ekspansi lebih luas yang pada akhirnya akan berimplikasi terhadap perencanaan manajemen bank yang kemungkinan semakin baik.

2.1.7 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo dan memenuhi

permintaan kredit tanpa ada penundaan. Secara umum fungsi dari likuiditas untuk menjalankan transaksi bisnis sehari-hari, mengatasi kebutuhan dana yang mendesak, memuaskan permintaan nasabah akan pinjaman dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi menarik yang menguntungkan. Oleh karena itu bank wajib menyediakan likuiditas tersebut dengan cukup dan mengelolanya dengan baik, karena apabila likuiditas tersebut terlalu kecil maka akan mengganggu kegiatan operasional bank, namun demikian likuiditas juga tidak boleh terlalu besar, karena apabila jumlah likuiditas terlalu besar maka akan menurunkan efisiensi bank sehingga berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas (Siamat, 2005).

Menurut Kasmir (2008:286) rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Bank dikatakan likuid jika bank dapat membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek (tabungan, giro dan deposito) serta mampu membayar dan dapat memenuhi semua permintaan kredit yang harus dipenuhi sebagaimana yang dikutip Suyatmin (2006) dalam Cynthia Edginarda (2012). Makin tidak likuid maka akan menimbulkan runtuhnya kepercayaan masyarakat yang dapat menyebabkan penarikan dana dan menurunkan kinerja.

Pengelolaan likuiditas selalu akan terjadi benturan kepentingan antara keputusan untuk menjaga likuiditas dan meningkatkan keuntungan. Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2002:280), ada beberapa risiko yang timbul dalam pengelolaan likuiditas bank, antara lain sebagai berikut:

a. Risiko Pendanaan (*funding risk*)

Risiko tersebut timbul apabila bank tidak cukup dana untuk memenuhi kewajibannya. Beberapa hal yang dapat menyebabkan risiko pendanaan adalah penarikan deposito dan pinjaman dalam jumlah besar yang tidak di duga sebelumnya, atau jatuh tempo (*maturity profile*) dari asset maupun liabilities tidak terdeteksi dan sebagainya.

b. Risiko Bunga (*interest risk*)

Adanya berbagai variasi tingkat suku bunga dalam asset maupun liabilities dapat menimbulkan ketidakpastian tingkat keuntungan yang akan di peroleh.

Menurut Malayu Hasibuan (2006:94) bank dapat dikatakan likuid apabila:

1. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi mempunyai aset atau aktiva lainnya (misalnya surat berharga) yang dapat dicaikan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Sebagaimana rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaannya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari *acid test ratio* maupun *current ratio*, tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR sangat penting dikarenakan bank menjalankan fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit.

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2009:116). Menurut Veithzal Rivai (2006:156) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Artinya seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk dapat segera memenuhi permintaan deposit yang ingin menarik kembali dananya yang lebih digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Menurut Kasmir (2008:290), rasio LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau *loan-up*). Sebaliknya, semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan sebagaimana dikutip oleh Julius R. Latumaerissa (1999:23) dalam Cynthia Edginarda (2008).

Jika total kredit yang diberikan lebih besar daripada jumlah dana yang dihimpun maka akan mengindikasikan bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Dan begitu sebaliknya, apabila jumlah kredit yang diberikan lebih kecil daripada jumlah dana yang dihimpun maka akan terjadi penumpukan dana yang tidak produktif pada bank tersebut yang pada hakikatnya merupakan alat likuid yang sebagian besar berupa kas, berasal dari penghimpun dana masyarakat yang didalamnya terdapat unsur biaya bunga. Oleh karena itu, beberapa ahli menyepakati bahwa batas aman LDR adalah sekitar 80%, namun batas toleransi LDR berkisar antara 85%-100% (Rivai, 2006:156). Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2008:290)

2.1.8 Efisiensi

Efisiensi dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input), atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang dipergunakan. Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien menurut Syafaroedin Sabar, (1989):

1. Mempergunakan jumlah unit input yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah input yang dipergunakan oleh perusahaan lain dengan menghasilkan jumlah output yang sama.
2. Menggunakan jumlah unit input yang sama, dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar.

Secara keseluruhan efisiensi perbankan berupa:

1. Efisiensi Skala (*scale efficiency*): Bank dikatakan mencapai efisiensi dalam skala ketika bank bersangkutan mampu beroperasi dalam skala hasil yang konstan (*constant return to scale*).
2. Efisiensi dalam Cakupan (*scope efficiency*): Efisiensi cakupan tercapai ketika bank mampu beroperasi pada diversifikasi lokasi.
3. Efisiensi Keuntungan penghematan skala dan cakupan (*economies of scale & scope*).
4. Efisiensi Alokasi (*allocative efficiency*): Efisiensi Alokasi tercapai ketika bank mampu menentukan berbagai output yang memaksimalkan keuntungan.
5. Efisiensi Teknis (*technical efficiency*): Efisiensi Teknis pada dasarnya menyatakan hubungan antara input dan output dalam suatu proses produksi.
6. Efisiensi Skala Ekonomi (*economies of scale*): Efisiensi Skala Ekonomi pada dasarnya adalah berupa penghematan biaya (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien penggunaan Biaya Operasional untuk menghasilkan Pendapatan

Operasional. Dimana Beban Operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari (Dendawijaya, 2003:121)

- a. Beban bunga yaitu semua biaya atau dana yang ditempatkan oleh masyarakat di bank maupun dana yang berasal dari Bank Indonesia dan bank lain
- b. Beban valas yaitu semua biaya yang dikeluarkan bank yang bersangkutan yang berkenaan dengan transaksi devisa yang dilakukan.
- c. Beban tenaga kerja yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk membiayai belanja pegawai.
- d. Beban penyusutan yaitu semua biaya yang dibebankan atas penyusutan aktiva tetap atau investasi yang dimiliki bank.
- e. Beban lainnya yaitu bunga-bunga yang termasuk dalam pos-pos tersebut diatas tetap mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.

Pendapatan Operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank dan merupakan pendapatan yang benar-benar diterima, terdiri dari:

1. Hasil bunga yaitu pendapatan bunga yang berasal dari pinjaman yang diberikan maupun yang berasal dari penanaman dana lainnya.
2. Provisi dan Komisi yaitu provisi dan komisi yang diterima oleh bank dari berbagai kegiatan usaha yang dilakukan.
3. Pendapatan valas yaitu pendapatan yang dihasilkan bank dari hasil transaksi devisa.
4. Pendapatan lainnya yaitu pendapatan lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan operasional bank yang belum termasuk dalam kegiatan pos tersebut.

2.1.9 Rentabilitas

Rentabilitas adalah mengukur kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang efektif, dimana laba itu akan bermuara pada *assets* melalui *retained earning*. Jika laba besar maka makin baik likuiditas bank tersebut, sebab

rentabilitas dan likuiditas mempunyai korelasi yang saling mempengaruhi. Rentabilitas juga dinamakan sebagai kriteria penilaian terhadap hasil pelaksanaan operasional perusahaan yang menitikberatkan pada aspek ekonominya (Manullang, 2002).

Menurut Wasis (1993) rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam hal bank untuk memperoleh laba. Memperoleh laba merupakan tujuan suatu perusahaan. Bagi bank memperoleh laba merupakan hal yang sangat penting karena:

1. Dapat menarik para pemilik modal untuk menginvestasikan modalnya dengan membeli saham yang dikeluarkan oleh bank. Pada gilirannya bank mempunyai kekuatan modal untuk memperluas penawaran jasanya kepada masyarakat.
2. Laba yang cukup dapat disisihkan sebagian, artinya tidak semua laba dibagikan seluruhnya kepada pemilik saham, sehingga dapat dibentuk cadangan. Dengan naiknya cadangan maka kredibilitas atau tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank akan naik pula.
3. Apabila tingkat profitabilitas dianggap tidak cukup atau rendah, maka modal bank tidak akan bertambah bahkan para pemegang saham akan menjual sahamnya untuk ditanamkan ke dalam perusahaan lain yang lebih menguntungkan.

Rentabilitas adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba. Laba atau keuntungan bank yang akan menambah kemampuan bank melaksanakan operasinya. Kemampulabaan terkait dengan kepercayaan pemegang saham dan masyarakat yang menyimpan uangnya berupa giro, deposito dan tabungan di bank tersebut. Makin besar keuntungan suatu bank makin besar pula kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, sedangkan kepercayaan masyarakat merupakan modal utama bagi bank. Seperti dikemukakan oleh Wasis (1993), rentabilitas bank hanya tidak penting bagi pemiliknya, akan tetapi juga penting bagi golongan-golongan lain di dalam masyarakat, antara lain:

a. Para peminjam

Para peminjam mempunyai kepentingan untuk memperoleh kesempatan meminjam yang lebih luas, bila bank berhasil mengumpulkan cadangan dari laba yang diperoleh.

b. Para depositor

Para depositor berkepentingan karena makin kuat posisi modal yang berasal dari laba yang ditahan sebagai cadangan makin terjamin titipan-titipannya. Depositor tidak perlu merasa khawatir karena jaminan modal bank lebih diperkuat.

c. Masyarakat dan pemerintah

Masyarakat dan pemerintah juga berkepentingan bila tingkat keuntungan cukup yaitu berupa kelancaran lalu lintas keuangan terjamin, setidaknya dalam hal pengumpulan dan penyaluran dana dari dan kepada masyarakat serta fungsi bank diharapkan bisa berjalan baik. Pengaruhnya bukan saja kepada lalu lintas keuangan tetapi juga peredaran barang yang diperlukan oleh masyarakat.

Rasio rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dengan kata lain bahwa rasio rentabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya (Kasmir, 2008:297).

Menurut Malayu Hasibuan (2006:100) rentabilitas bank adalah suatu kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Rentabilitas pada dasarnya adalah laba (Rp) yang dinyatakan dalam % profit.

Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank karena rentabilitas (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap bank. Jika dilihat dari perkembangan rasio profitabilitas menunjukkan suatu peningkatan. Hal tersebut menunjukkan kinerja bank efisien sebagaimana dikutip Meythi (2005) dalam Cynthia Edginarda (2012).

Menurut Malayu Hasibuan (2006:100) Bank Indonesia menilai kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada *Return On Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva/ assets yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Veithzal Rivai, 2006:157).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) ada dilakukan beberapa peneliti. Manullang (2002) melakukan penelitian untuk melihat bagaimana pengaruh rentabilitas terhadap rasio kecukupan modal pada Bank Tabungan Pensiunan. Variabel yang digunakan sebagai variabel independen adalah *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasioanl. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasioanl terhadap Pendapatan Operasional memiliki pengaruh positif *Capital Adequacy Ratio*. *Net Performing Loan* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*.

Bambang Widjanarko (2005) menguji pengaruh ROI, ROE, BOPO, NIM, LDR dan GWM terhadap CAR pada bank umum di Indonesia periode tahun 2001-2003. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROI berpengaruh signifikan positif terhadap CAR, sedangkan ROE dan LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap CAR, sementara tiga variabel yang lain seperti BOPO, NIM dan GWM tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap CAR.

Shitawati (2006) melakukan penelitian untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum di Indonesia. Shitawati menggunakan beberapa rasio yang menjadi variabel independennya

yaitu *Return On Asset*, *Return On Equity*, Giro Wajib Minimum, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Net Interest Margin*, dan *Loan to Deposit Ratio*. Hasil dari penelitian Shitawati tersebut menunjukkan bahwa semua variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio*.

Penelitian Krisna (2008) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* pada bank-bank umum di Indonesia dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti *Return on Investment*, *Return on Equity*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Non-Performing Loans*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Return on Investment*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Non-Performing Loans* secara parsial mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio*, sedangkan *Return on Equity*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Net Interest Margin* tidak signifikan mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio*.

Margaretha dan Diana (2011) dalam penelitiannya mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menggunakan variabel bebas seperti Risiko Kredit, Kualitas Manajemen, Ukuran Bank dan Likuiditas terhadap CAR. Secara parsial masing-masing variabel memiliki hubungan yang positif maupun negatif terhadap modal bank, sehingga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel yang telah diteliti sebelumnya. Ringkasan penelitian terdahulu sebagaimana yang diuraikan di atas dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian/ Metode Analisis	Hasil Temuan
1	Manullang (2002)	Analisis Pengaruh Rentabilitas terhadap Rasio Kecukupan Modal pada Bank Tabungan Pensiun	Dependen: CAR Independen: IRR, LDR, NPL, BOPO, Metode Analisis: Analisis Regresi Berganda	LDR dan BOPO menunjukkan pengaruh yang positif terhadap CAR sedangkan IRR dan NPL tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap CAR.
2	Bambang Widjanarko (2005)	Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) (Studi Empiris Bank Umum di Indonesia Periode 2001-2003)	Dependen: CAR Independen: ROI, ROE, BOPO, NIM, LDR dan GWM. Metode Analisis: Analisis Regresi Berganda	ROI, ROE dan LDR mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR, sementara BOPO, NIM, dan GWM tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.
3	Shitawati (2006)	Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (Studi Empiris Bank	Dependen: CAR Independen: ROA, ROE, BOPO, GWM, NIM, LDR Metode Analisis: Analisis Regresi	ROA, ROE, NIM, LDR, BOPO dan GWM secara parsial dan simultan

		Umum di Indonesia)	Berganda	berpengaruh terhadap CAR pada bank umum di Indonesia.
4	Krisna (2008)	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Capital Adequacy Ratio</i> (Studi pada bank-bank umum di Indonesia periode 2003-2006)	Dependen: CAR Independen: ROI, ROE, BOPO, NIM, LDR, NPL Metode Analisis: Analisis Regresi Berganda	ROI, LDR dan NPL secara parsial mempengaruhi CAR, sedangkan ROE, BOPO dan NIM tidak signifikan mempengaruhi CAR.
5	Margaretha dan Diana (2011)	Pengaruh Risiko Kredit, Kualitas Manajemen, Ukuran Bank dan Likuiditas terhadap CAR Bank-bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen: CAR Independen: NPL, NIM, <i>Size</i> , LDR. Metode Analisis: Analisis Regresi Berganda	NPL, NIM, <i>Size</i> dan LDR mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Hubungan risiko kredit dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Pada dasarnya suatu bisnis tidak terlepas dari risiko, seperti halnya bank yang tidak terlepas dari risiko kredit yang berupa tidak lancarnya pembayaran kredit dengan kata lain kredit bermasalah atau NPL (*Non-Performing Loans*) (Siagian dan Yasin, 2009). NPL (*Non-Performing Loans*) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004 dalam Pratama, 2010).

Non-Performing Loans (NPL) merupakan variabel risiko kredit bermasalah, dimana tingginya NPL menandakan bahwa risiko kegagalan pembayaran kredit juga tinggi. Besarnya risiko kredit bermasalah/*Non-Performing Loans* (NPL) akan menyebabkan bank harus membentuk cadangan penghapusan kredit (*the provision for loan losses*), pembentukan cadangan penghapusan kredit ini akan menyebabkan berkurangnya penghasilan yang dapat dijadikan tambahan modal, sehingga kecukupan akan kebutuhan modal akan berkurang. Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka dapat diturunkan hipotesis yang pertama yaitu:

H_1 = Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.3.2 Hubungan kualitas manajemen dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus bank untuk menjalankan usahanya, kemampuan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya (Peraturan BI No.6/10/PBI tahun 2004). Menurut Payamta dan Mas'ud Mahfoedz (1999) variabel yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan bank untuk faktor manajemen ini disesuaikan terhadap peraturan yang berlaku karena seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen modal, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas yang pada akhirnya akan bermuara pada perolehan laba bank tersebut.

Ukuran (proksi) yang mereka gunakan untuk variabel kualitas manajemen ini adalah dengan menggunakan *Net Interest Margin* (NIM). NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit).

Semakin tinggi kualitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan bunga, berarti bank lebih cenderung menempatkan dananya pada aktiva-aktiva yang produktif. Pada aktiva-aktiva produktif terkandung risiko yang besar, sehingga semakin besar dana pada aktiva produktif yang terdapat aktiva tertimbang menurut risiko bank akan semakin besar. Semakin besar aktiva tertimbang menurut risiko maka rasio kecukupan modal akan menurun (Taswan (2006) dalam Farah Margaretha dan Diana Setyaningrum (2011)). Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka dapat diturunkan hipotesis yang kedua yaitu:

H₂ = Kualitas Manajemen berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.3.3 Hubungan ukuran bank dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Variabel ukuran bank (*size*) menggambarkan ukuran perusahaan perbankan dilihat dari aset yang dimiliki, sehingga semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar modal yang dapat dipenuhi (Ssenyonga and Prabowo (2006) dalam Farah Margaretha dan Diana Setyaningrum (2011)). Hasil ini relevan dengan penelitian Cebenoyan et.al (1999), Pasiouras et al. (2006) dan hasil penelitian Ssenyonga and Prabowo (2006) dalam Farah Margaretha dan Diana Setyaningrum (2011), menunjukkan bahwa ukuran bank yang dilihat dari besarnya aset memiliki hubungan positif terhadap modal bank. Aset yang lebih besar akan mendorong likuiditas bank sehingga dapat meningkatkan modal mereka lebih besar juga.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Keeton (1989) dalam Farah Margaretha dan Diana Setyaningrum (2011) juga menunjukkan bahwa bank yang memiliki kelebihan (*surplus*) modal lebih tinggi dari kebutuhan modal lebih

berhasil dalam memenuhi peraturan kecukupan modal minimum, sedangkan bank yang memiliki modal lebih rendah dari kebutuhan modalnya sendiri cenderung mengalami kegagalan dalam memenuhi peraturan kecukupan modal minimum. Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka dapat diturunkan hipotesis yang ketiga yaitu:

H₃ = Ukuran Bank berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.3.4 Hubungan likuiditas dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo, dan memenuhi permintaan kredit tanpa ada penundaan (Siamat, 2005 dalam Siagian dan Yasin, 2009). Adanya tingkat likuiditas yang tinggi mengakibatkan menurunnya tingkat profitabilitas, hal tersebut dikarenakan banyaknya *idle fund* atau dana yang menganggur, ini berarti bank tidak banyak memanfaatkan dananya dalam melakukan kegiatan usaha yang seharusnya mendapatkan laba sehingga tingkat profitabilitas akan menurun.

Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Peningkatan LDR disebabkan oleh meningkatnya jumlah kredit. Dengan meningkatnya jumlah kredit maka pendapatan bunga akan meningkat, laba juga akan meningkat. Meningkatnya laba akan menyebabkan meningkatnya modal dan berpengaruh terhadap naiknya CAR, dengan demikian hubungan antara LDR terhadap CAR adalah positif. Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka dapat diturunkan hipotesis yang keempat yaitu:

H₄ = Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.3.5 Hubungan efisiensi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Efisiensi digunakan untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham (Mawardi, 2005). Efisiensi operasi juga untuk mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat. Selain itu, efisiensi operasi juga berkaitan dengan masalah pengendalian

biaya, apabila biaya yang dikeluarkan lebih sedikit maka laba atau keuntungan yang didapatkan akan semakin tinggi. Biaya yang semakin rendah menunjukkan semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya untuk menjalankan usahanya serta menghasilkan keuntungan atau profitabilitas.

Efisiensi dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional dibanding dengan pendapatan operasional (BOPO). Peningkatan BOPO disebabkan oleh peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan menurunnya *Profitabilitas Bank*, sehingga dapat menyebabkan adanya penurunan pada modal Bank, sehingga CAR juga akan mengalami penurunan. Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka dapat diturunkan hipotesis yang kelima yaitu:

H₅ = Efisiensi pengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.3.6 Hubungan rentabilitas dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rentabilitas merupakan aspek untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Penilaiannya dapat dilakukan dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA).

Apabila *Return On Assets* (ROA) mengalami peningkatan maka laba juga mengalami peningkatan. Peningkatan laba ini akan menyebabkan modal bertambah, sebab sebagian dari laba tersebut akan disisihkan sebagai laba ditahan yang akan menambah modal, sehingga CAR semakin tinggi pula (Indrawati, 2008). Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka dapat diturunkan hipotesis yang keenam yaitu :

H₆ = Rentabilitas berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.4 Model Penelitian

Tingkat kesehatan bank diatur dengan ketentuan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang besarnya minimal 8% sampai akhir 1996, kemudian 9% mulai tahun 1997 serta dua tahun kemudian sejak 1997 harus mencapai 12%. Ketentuan CAR ini merupakan wujud dari *prudential principle*. Meningkatkan CAR dari 8%

menjadi 9% bahkan 12% pada tahun 2000 adalah tugas berat bagi sebagian besar bank.

Kinerja keuangan perbankan yang sehat salah satunya dilihat dari permodalannya yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi. Secara sistematis jika modal suatu bank sudah negatif, maka *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank tersebut bisa menjadi negatif pula. Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan suatu konsep relatif yang tergantung pada sifat aktiva dan pasiva bank. Untuk dapat menilai tingkat kesehatan suatu bank dengan bank lainnya antara lain dapat dilakukan dengan cara membandingkan kemampuan permodalan dengan aktiva bank tersebut.

Risiko kredit menurut (Siamat: 2004) adalah suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non-Performing Loans* (NPL). Jika NPL meningkat maka, kenaikan kredit bermasalah lebih besar daripada kenaikan kredit yang diberikan dan menyebabkan semakin tingginya risiko kredit. Semakin tingginya NPL mengakibatkan kenaikan biaya pencadangan aktiva produktif lebih besar daripada kenaikan pendapatan bunga akibatnya laba turun dan CAR juga turun. Jadi hubungan risiko kredit dengan CAR adalah berlawanan arah, semakin tinggi risiko kredit akan mengakibatkan CAR rendah.

Net Interest Margin (NIM) digunakan sebagai pengukur kualitas manajemen bank yang dilihat dari pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank, hasilnya memperlihatkan bahwa NIM memiliki pengaruh positif terhadap rasio kecukupan modal. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

Ukuran bank (*size*) menggambarkan ukuran perusahaan dilihat dari aset yang dimiliki, sehingga semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar modal yang dapat dipenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran bank yang dilihat dari besarnya aset memiliki hubungan positif terhadap modal bank. Aset yang

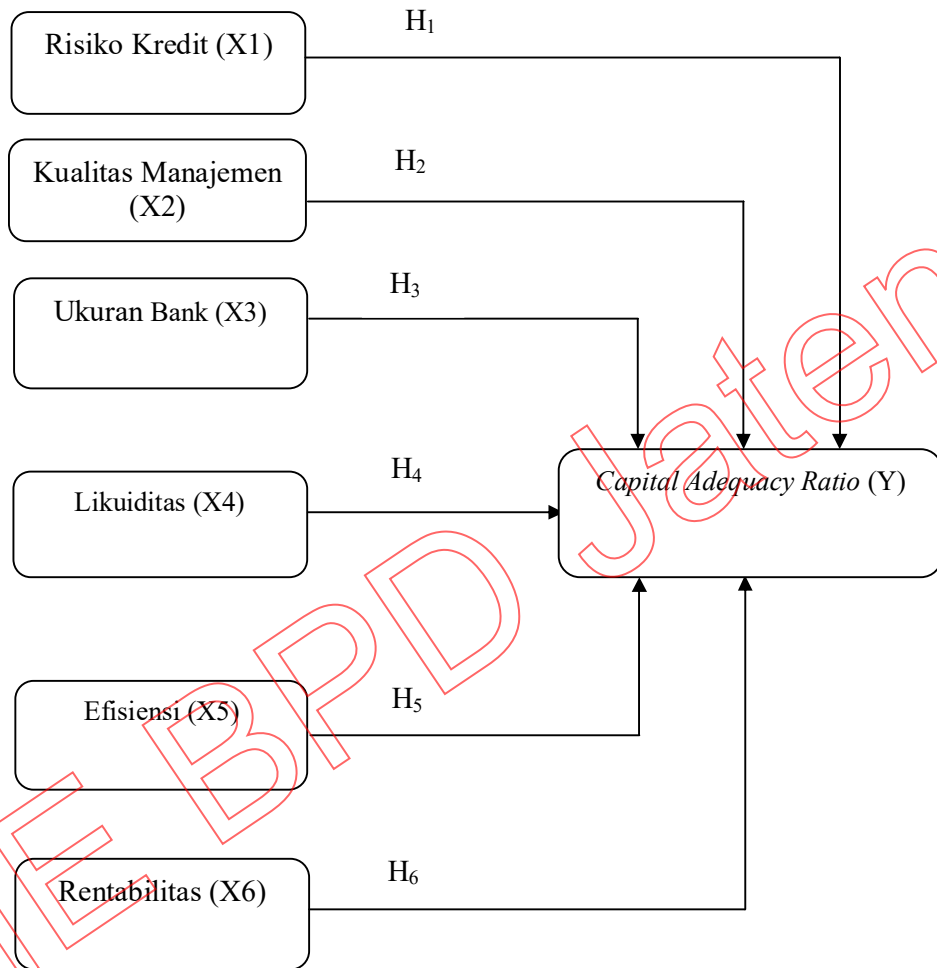
lebih besar akan mendorong likuiditas bank sehingga dapat meningkatkan modal mereka lebih besar juga.

Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Peningkatan LDR disebabkan oleh meningkatnya jumlah kredit. Dengan meningkatnya jumlah kredit maka pendapatan bunga akan meningkat, laba juga akan meningkat. Meningkatnya laba akan menyebabkan meningkatnya modal dan berpengaruh terhadap naiknya CAR, dengan demikian hubungan antara LDR terhadap CAR adalah positif.

Peningkatan BOPO disebabkan oleh peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan menurunnya *Profitabilitas Bank*, sehingga dapat menyebabkan adanya penurunan pada modal Bank, sehingga CAR juga akan mengalami penurunan. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif dengan CAR.

Return On Assets (ROA) yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, karena operasional bank yang digunakan dari total aset mampu menghasilkan keuntungan yang optimal sehingga kesehatan bank yang tercermin melalui CAR semakin meningkat. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka model penelitian dari penelitian ini dapat digambarkan seperti pada gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1
Model Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep

3.1.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Lukman Dendawijaya, 2009:121).

3.1.2 Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang terjadi karena ketidakpastian atau kegagalan pasangan usaha (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Risiko ini berasal dari berbagai kegiatan fungsional bank seperti perkreditan, *treasury*, investasi, dan pembiayaan perdagangan yang tercatat dalam administrasi bank (Ghozali, 2007:121).

3.1.3 Kualitas Manajemen

Kualitas manajemen merupakan kemampuan manajerial dalam mengurus bank untuk menjalankan usahanya dan penerapan kecukupan manajemen risiko serta kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku. Penilaian faktor manajemen meliputi penilaian secara kualitatif yang memiliki tingkat signifikansi yang relatif sama (Farhani, 2008).

3.1.4 Ukuran Bank

Ukuran bank adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan dengan melihat dari besar kecilnya perusahaan perbankan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log *size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan perbankan hanya terbagi menjadi tiga kategori yang didasarkan kepada total aset perusahaan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Machfoedz, 1994 dalam Diah, 2010).

3.1.5 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo, dan memenuhi permintaan kredit tanpa ada penundaan (Siamat, 2005 dalam Siagian dan Yasin, 2009).

Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009:116).

3.1.6 Efisiensi

Efisiensi merupakan salah satu untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank yang dilakukan dengan benar serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil (Mawardi, 2005).

Efisiensi dalam penelitian ini diproksikan dengan Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien penggunaan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional.

3.1.7 Rentabilitas

Menurut Malayu Hasibuan (2006:100) rentabilitas bank adalah suatu kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Rentabilitas pada dasarnya adalah laba (Rp) yang dinyatakan dalam % profit.

Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank karena rentabilitas (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap bank. Jika dilihat dari perkembangan rasio profitabilitas menunjukkan suatu peningkatan. Hal tersebut menunjukkan kinerja bank efisien sebagaimana dikutip Meythi (2005) dalam Cynthia Edginarda (2012).

Menurut Malayu Hasibuan (2006:100) Bank Indonesia menilai kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada *Return On Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Veithzal Rivai, 2006:157).

3.2 Definisi Operasional

3.2.1 Variabel Dependen

Besarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank dapat dihitung dengan rumus berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:144):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

3.2.2 Variabel Independen

3.2.2.1 Risiko Kredit

Risiko kredit dalam penelitian ini diproksikan dengan *Non-Performing Loans* (NPL). NPL adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan. Menurut ketentuan Bank Indonesia batas rasio NPL adalah maksimal 5%. Besarnya NPL dapat dihitung sebagai berikut (Hasibuan, 2008):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3.2.2.2 Kualitas Manajemen

Kualitas manajemen dalam penelitian ini diproksikan dengan *Net Interest Margin* (NIM). Besarnya NIM dapat dihitung sebagai berikut (Mandala Manurung dan Prathama Rahardja, 2004:210):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

3.2.2.3 Ukuran Bank

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aset. Hal ini dikarenakan besarnya total aset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data total aset perlu di Ln kan (Farah Margaretha, 2011):

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{Log}(\text{Total Aset})$$

3.2.2.4 Likuiditas

Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan LDR. Besarnya LDR dapat dihitung sebagai berikut (Mandala Manurung dan Prathama Rahardja, 2004:210):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

3.2.2.5 Efisiensi

Rasio efisiensi dalam penelitian ini diproksikan dengan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Besarnya BOPO dapat dihitung sebagai berikut (Mandala Manurung dan Prathama Rahardja, 2004:210):

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.2.2.6 Rentabilitas

Pada penelitian ini dalam pengukuran rentabilitas diproksikan dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara laba dengan total aset bank (Siagiani dan Yasin, 2009). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6 untuk memperoleh ROA yang berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25%.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2006). Populasi mencakup segala hal, termasuk benda-benda alam dan bukan sekedar jumlah yang ada pada objek. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejumlah 30 bank. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2006-2010. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui konsistensi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan populasi yang ada, kemudian akan diambil beberapa perusahaan perbankan untuk dijadikan sebagai sampel.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2007). Penelitian ini menggunakan sampel yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Jogiyanto, 2004:79). Kriteria sampel yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010.
2. Perusahaan perbankan tersebut telah menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan pada periode yang berakhir 31 Desember 2006-2010. Adapun alasannya karena dalam periode tersebut terjadi fenomena penurunan CAR pada beberapa bank.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah tertera, dikumpulkan, diolah, dan sudah dalam bentuk yang dipublikasikan (Kuncoro, 2003). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semua data keseluruhannya diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), Laporan Keuangan Publikasi dari Bank Indonesia, www.bi.go.id, dan www.idx.co.id.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data di penelitian ini yaitu:

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan data yang dikumpulkan dengan membaca literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, misal buku, jurnal, majalah, dan lain sebagainya.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode dokumentasi pada penelitian ini adalah dokumen yang ada pada Bank Indonesia dan Bursa

Efek Indonesia yang berupa laporan keuangan perbankan yang berakhir pada 31 Desember 2006 sampai 31 Desember 2010.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah data berbentuk angka atau data yang diangkakan (Sugiyono, 1999). Adapun alat analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah bagian dari statistik yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2009). Pada penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yaitu NPL, NIM, Size, LDR, BOPO, ROA dan CAR.

3.5.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda karena memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Adapun persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \epsilon_i$$

Dimana:

Y = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

a = Konstanta

X1 = Risiko Kredit

X2 = Kualitas Manajemen

X3 = Ukuran Bank

- X4 = Likuiditas
- X5 = Efisiensi
- X6 = Rentabilitas
- ϵ_i = Tingkat kesalahan atau gangguan

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kondisi data yang akan dianalisis. Hal ini dilakukan untuk memperoleh model analisis yang tepat untuk digunakan dalam penelitian sesuai dengan hipotesisnya. Beberapa ahli mengatakan uji ini sebagai *goodness of fit* yang berarti pengujian kebaikan atau kesesuaian (Sugiyono, 2000). Adapun yang termasuk uji asumsi klasik antara lain:

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2005), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah terdapat distribusi normal atau tidak dalam model regresi maka digunakan analisis grafik dan uji statistik.

a. Analisis grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat *normal probability plot*. Dasar pengambilannya adalah:

- Jika penyebaran data mengikuti garis normal, maka data berdistribusi normal.
- Jika penyebaran data tidak mengikuti garis normal, maka data distribusi tidak normal (Imam Ghozali, 2005).

b. Analisis statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan, oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametrik

Kolmogorov Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusannya yaitu nilai signifikansi > 0,05 maka model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2005), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini, cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dasar analisisnya:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ada beberapa uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas salah satunya adalah uji glejser. Uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003) dengan persamaan regresi:

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel independen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hasil tampilan output SPSS dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut U_t (Abs U_t). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas menurut Ghozali (2005) bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, dimana model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara sesama variabel bebas. Uji multikolinieritas menggunakan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF dibawah 10 menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi tersebut.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2005), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika ada korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

3.5.4 Uji Kebaikan Model

3.5.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2005).

Uji statistik F dapat disebut juga tentang kebaikan model regresi (*goodness of fit*). Maksudnya, seberapa baik data sampel suatu penelitian *fit* dengan model regresi yang diajukan dalam penelitian tersebut. Jika model regresi cukup *fit* berarti pengujian dapat dilanjutkan ke tahap uji statistik t atau uji parsial (Usman, 2007). Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi alfa sama dengan 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengambilan keputusan *goodness of fit* sebagai berikut :

Apabila $p\text{ value} < \alpha$ maka mampu menolak H_0 atau dengan kata lain hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima, artinya bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.5 Uji Hipotesis

3.5.5.1 Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2005). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah Risiko Kredit, Kualitas Manajemen, Ukuran Bank, LDR, Efisiensi, Rentabilitas serta yang menjadi variabel dependen adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung terhadap t tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta \neq 0$, berarti ada pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji t dilakukan dengan membandingkan $p\text{-value}$ (probabilitas) dengan taraf signifikansi (α). Taraf signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dengan formulasi hipotesis statistik dan hipotesis alternatifnya sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$ (Tidak ada pengaruh negatif dan signifikan antara Risiko Kredit terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)).

- Ha : $\beta_1 < 0$ (Ada pengaruh negatif dan signifikan antara Risiko Kredit terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)).
- Ho : $\beta_2 = 0$ (Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara Kualitas Manajemen terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- Ha : $\beta_2 > 0$ (Ada pengaruh positif dan signifikan antara Kualitas Manajemen terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- Ho : $\beta_3 = 0$ (Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara Ukuran Bank terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- Ha : $\beta_3 > 0$ (Ada pengaruh positif dan signifikan antara Ukuran Bank terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- Ho : $\beta_4 = 0$ (Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara Likuiditas terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- Ha : $\beta_4 > 0$ (Ada pengaruh positif dan signifikan antara Likuiditas terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- Ho : $\beta_5 = 0$ (Tidak ada pengaruh negatif dan signifikan antara Efisiensi terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- Ha : $\beta_5 < 0$ (Ada pengaruh negatif dan signifikan Efisiensi terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- Ho : $\beta_6 = 0$ (Tidak ada pengaruh positif dan signifikan Rentabilitas terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- Ha : $\beta_6 \neq 0$ (Ada pengaruh positif dan signifikan Rentabilitas terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Kriteria pengujian (daerah diterima dan ditolak):

- apabila p- value (probabilitas) \leq tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

apabila p- value (probabilitas) $>$ tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 31 Desember 2006-2010. Pada periode ini terdapat 30 perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling method*, sehingga dari jumlah tersebut akan disaring sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria penentuan sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Bank
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010	30
2.	Perusahaan perbankan yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2006-2010	28
	Perusahaan perbankan yang menjadi sampel	28

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory*, 2006-2010

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 28 perusahaan perbankan. Nama-nama perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Daftar Nama Perusahaan Perbankan Yang Menjadi Sampel

No.	Kode	Nama Bank
1.	BMRI	Bank Mandiri (Persero), Tbk
2.	BBCA	Bank Central Asia, Tbk
3.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
4.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
5.	BDMN	Bank Danamon, Tbk
6.	PNBN	Bank Pan Indonesia, Tbk
7.	BNII	Bank Internasional Indonesia, Tbk
8.	BNGA	Bank CIMB Niaga, Tbk
9.	BNLI	Bank Permata, Tbk
10.	NISP	Bank OCBC NISP, Tbk
11.	MEGA	Bank Mega, Tbk
12.	BBKP	Bank Bukopin, Tbk
13.	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk
14.	BAEK	Bank Ekonomi Raharja, Tbk
15.	MAYA	Bank Mayapada, Tbk
16.	INPC	Bank Artha Graha Internasional, Tbk
17.	BVIC	Bank Victoria Internasional, Tbk
18.	BNBA	Bank Bumi Artha, Tbk
19.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk
20.	AGRO	Bank Agroniaga, Tbk
21.	MCOR	Bank Windu Kentjana International, Tbk
22.	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk
23.	BKSW	Bank QNB Kesawan, Tbk
24.	BSWD	Bank Swadesi, Tbk
25.	BACA	Bank Capital Indonesia, Tbk
26.	BABP	Bank ICB Bumiputera, Tbk
27.	BCIC	Bank Mutiara, Tbk
28.	BEKS	Bank Pundi Indonesia, Tbk

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2012

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data dalam variabel penelitian (Risiko Kredit, Kualitas Manajemen, Ukuran Bank, Likuiditas, Efisiensi, dan Rentabilitas) yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan standar deviasi. Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

Model	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	139	2,00	4,04	2,85	0,33
NPL	139	0,00	50,96	2,87	5,26
NIM	139	0,84	13,97	5,55	2,53
UB	139	9,87	26,57	20,36	4,12
LDR	139	1,27	127,60	72,66	24,63
BOPO	139	8,95	138,33	85,54	14,03
ROA	139	-0,07	9,46	1,66	1,29

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.3 di atas didapatkan hasil uji statistik deskriptif pada permodalan (CAR). Nilai rata-rata pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) selama periode pengamatan yaitu tahun 2006-2010 diperoleh sebesar 2,85% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,33%. Hal ini berarti bahwa rata-rata CAR tersebut menunjukkan adanya kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga dari perusahaan perbankan. Dalam hal ini rata-rata bank memiliki modal sendiri sebesar 2,85% dibanding dengan ATMR. Nilai terendah pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 2,00% dimiliki oleh Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2009 sedangkan nilai tertinggi sebesar 4,04% dimiliki oleh Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2006. Hasil ini dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata yang menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan atau tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari rasio CAR terendah dan tertinggi.

Nilai rata-rata pada risiko kredit yang diukur dengan NPL sebesar 2,87% dengan nilai standar deviasi sebesar 5,26%. Dengan melihat angka rata-rata NPL sebesar 2,87% tersebut, maka hal ini menunjukkan bahwa besarnya kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank sebesar 2,87% dari seluruh jumlah total kredit yang dikeluarkan bank. Nilai terendah NPL sebesar 0,00% dimiliki oleh Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2006 dan 2007, serta Bank Danamon Tbk tahun 2009 dan 2010 sedangkan nilai tertinggi sebesar 50,96% dimiliki oleh Bank Pundi Indonesia tahun 2010. Hasil ini dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata yang menunjukkan tingginya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan atau ada kesenjangan yang cukup besar dari NPL terendah dan tertinggi. Hal ini berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi tinggi karena penyebaran datanya berfluktuatif.

Nilai terendah pada kualitas manajemen yang diukur dengan NIM sebesar 0,84% pada Bank Capital Indonesia Tbk tahun 2009 sedangkan nilai tertinggi sebesar 13,97% pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk tahun 2009. Nilai rata-rata sebesar 5,55% dengan nilai standar deviasi sebesar 2,53%. Hal ini dapat dilihat bahwa rata-rata NIM tersebut menunjukkan bahwa besarnya laba yang diperoleh dari bunga kredit yang dikeluarkan oleh bank adalah sebesar 5,55% dari seluruh aktiva produktif. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata. Hal ini berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyimpangan datanya normal.

Nilai terendah pada ukuran bank sebesar 9,87% yang dimiliki oleh Bank Artha Graha Internasional Tbk tahun 2009 dan nilai tertinggi sebesar 26,57% pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk tahun 2006. Nilai rata-rata sebesar 20,36% dengan nilai standar deviasi sebesar 4,12%. Hasil ini dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata yang menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan atau tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari ukuran bank terendah dan tertinggi. Hal ini berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran datanya normal.

Nilai terendah pada likuiditas yang diukur dengan LDR sebesar 1.27% pada Bank Danamon Tbk tahun 2008 sedangkan nilai tertinggi sebesar 127,60% dimiliki oleh Bank Mayapada Tbk tahun 2008. Nilai rata-rata sebesar 72,66% dengan nilai standar deviasi sebesar 24,63%. Hasil ini dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata yang menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan atau tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari ukuran bank terendah dan tertinggi. Hal ini berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran datanya normal.

Nilai rata-rata BOPO selama periode pengamatan diperoleh sebesar 85,54% dengan nilai standar deviasi sebesar 14,03%. Dengan melihat angka rata-rata BOPO tersebut menunjukkan adanya beban operasional yang masih tinggi menjadi tanggungan bank dalam operasionalnya. Dalam hal ini diperoleh bahwa beban operasional yang harus dikeluarkan oleh bank rata-rata dapat mencapai 85,54% dari pendapatan operasionalnya yang diperoleh bank masih relatif kecil. Nilai terendah BOPO sebesar 8,95% dimiliki oleh Bank Victoria Internasional Tbk tahun 2009 sedangkan nilai tertinggi sebesar 138,33% dimiliki oleh Bank Pundi Indonesia Tbk tahun 2010. Hasil ini dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata yang menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan atau tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari rasio BOPO terendah dan tertinggi. Hal ini berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran datanya normal.

Nilai terendah pada rentabilitas dapat diukur dengan ROA sebesar -0,07% dimiliki oleh Bank Internasional Indonesia Tbk tahun 2009 sedangkan nilai tertinggi sebesar 9,46% dimiliki oleh Bank Capital Indonesia tahun 2009. Nilai rata-rata sebesar 1,66% dengan nilai standar deviasi sebesar 1,29%. Dengan melihat angka rata-rata ROA sebesar 1,66% tersebut, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mampu mendapatkan laba sebelum pajak sebesar 1,66% dari seluruh aset yang dimiliki

perusahaan perbankan. Hasil ini dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata yang menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan atau tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari ROA terendah dan tertinggi. Hal ini berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran datanya normal.

4.2.2 Analisis Regresi

4.2.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel dependen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (Y) dengan variabel independen, yang meliputi: risiko kredit (X_1), kualitas manajemen (X_2), ukuran bank (X_3), likuiditas (X_4), efisiensi (X_5) serta rentabilitas (X_6).

Berdasarkan hasil regresi dapat diketahui bahwa nilai persamaan regresi linier berganda dengan persamaan matematis adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = 2,298 - 0,018 \text{ NPL} - 0,052 \text{ NIM} + 0,021 \text{ UB} + 0,003 \text{ LDR} + 0,001 \text{ BOPO} + 0,089 \text{ ROA}$$

Pada tabel regresi linier berganda di atas dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 2,298 artinya jika variabel independen atau bebas yang berupa risiko kredit (X_1), kualitas manajemen (X_2), ukuran bank (X_3), likuiditas (X_4), efisiensi (X_5), dan rentabilitas (X_6) dianggap tetap atau konstan maka permodalan (Y) diprediksi akan naik sebesar 2,298 satuan. Model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel risiko kredit (NPL) mempunyai koefisien regresi sebesar -0,018. Hal ini berarti bahwa jika terjadi peningkatan NPL sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain konstan, dianggap tidak ada atau bernilai nol, maka permodalan (CAR) diprediksi turun sebesar 0,018 satuan.
2. Variabel kualitas manajemen (NIM) mempunyai koefisien regresi sebesar -0,052. Hal ini berarti bahwa jika terjadi peningkatan NIM sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain konstan, dianggap tidak ada atau bernilai nol, maka permodalan (CAR) diprediksi turun sebesar 0,052 satuan.

3. Variabel ukuran bank mempunyai koefisien regresi sebesar 0,021. Hal ini berarti bahwa jika terjadi peningkatan ukuran bank sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain konstan, dianggap tidak ada atau bernilai nol, maka permodalan (CAR) diprediksi naik sebesar 0,021 satuan.
4. Variabel likuiditas (LDR) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,003. Hal ini berarti bahwa jika terjadi peningkatan ukuran bank sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain konstan, dianggap tidak ada atau bernilai nol, maka permodalan (CAR) diprediksi naik sebesar 0,003 satuan.
5. Variabel efisiensi (BOPO) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,001. Hal ini berarti bahwa jika terjadi peningkatan ukuran bank sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain konstan, dianggap tidak ada atau bernilai nol, maka permodalan (CAR) diprediksi naik sebesar 0,001 satuan.
6. Variabel rentabilitas (ROA) mempunyai koefisien regresi sebesar 0,089. Hal ini berarti bahwa jika terjadi peningkatan rentabilitas sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain konstan, dianggap tidak ada atau bernilai nol, maka permodalan (CAR) diprediksi naik sebesar 0,089 satuan.

4.2.2.2 Uji Asumsi Klasik

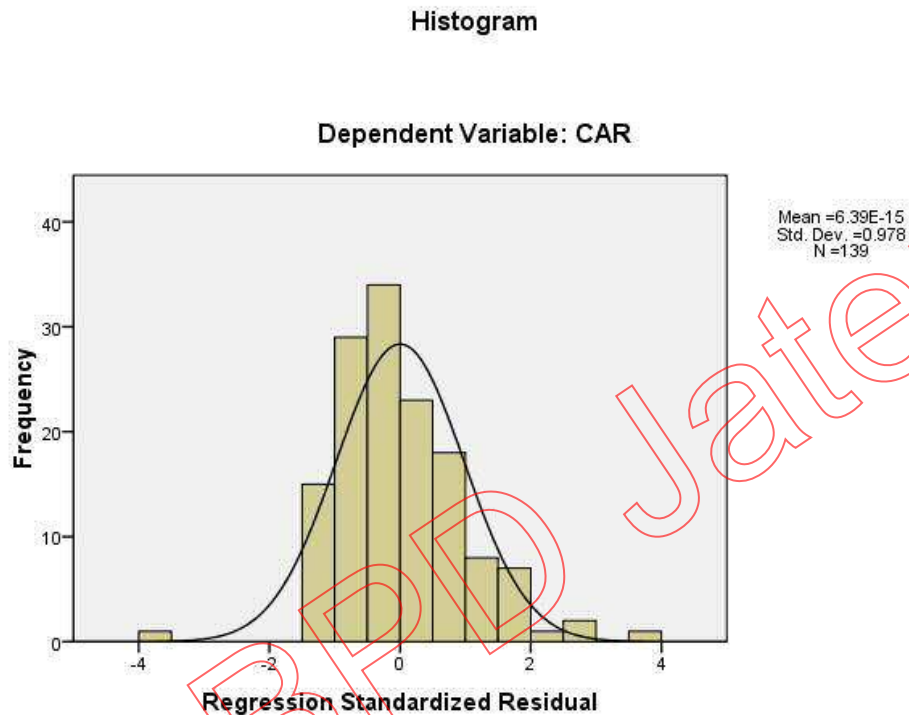
1. Uji Normalitas

a. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik merupakan salah satu cara untuk melihat normalitas residual dengan melihat grafik histogram dan grafik normal *probability plot*, sedangkan analisis statistik dapat dilihat dengan menggunakan *non parametik Kolmogrov Smirnov (K-S)*. Hasil analisis grafik histogram dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:

Gambar 4.1

Garfik Histogram Hasil Uji Normalitas



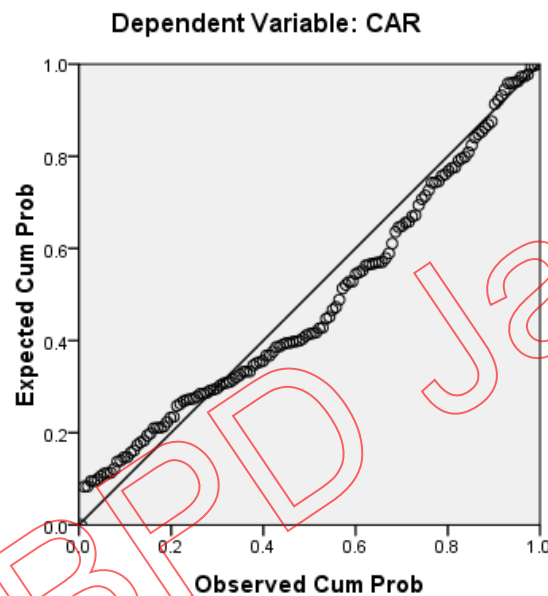
Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa histogram data observasi menunjukkan pola distribusi normal. Namun demikian dengan hanya melihat histogram, hal ini dapat memberikan hasil yang meragukan khususnya untuk jumlah sampel kecil. Adapun metode yang lebih baik yaitu dengan melihat *normal probability plot*, dimana pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebaran mengikuti arah garis diagonal, sebagaimana yang ditampilkan pada gambar 4.2 berikut:

Gambar 4.2

Garfik Normal Plot Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan grafik histogram dan grafik *normal probability plot*, menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai dalam penelitian ini karena memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Statistik

Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogrov Smirnov* (K-S) nilai signifikan harus $> 5\%$ (Ghozali, 2005). Hasil uji statistik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogrov Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	139
Kolmogorov-Smirnov Z	1,245
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,90

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui nilai *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) adalah 1,245 dan tingkat signifikansi pada 0,090 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola distribusi residual terdistribusi normal dan hasilnya konsisten dengan uji grafik yang dilakukan sebelumnya, sehingga model regresi memenuhi uji normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
NPL	0,532	1,881	Tidak terjadi multikolonieritas
NIM	0,857	1,167	Tidak terjadi multikolonieritas
UB	0,878	1,138	Tidak terjadi multikolonieritas
LDR	0,988	1,012	Tidak terjadi multikolonieritas
BOPO	0,554	1,804	Tidak terjadi multikolonieritas
ROA	0,588	1,702	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2012

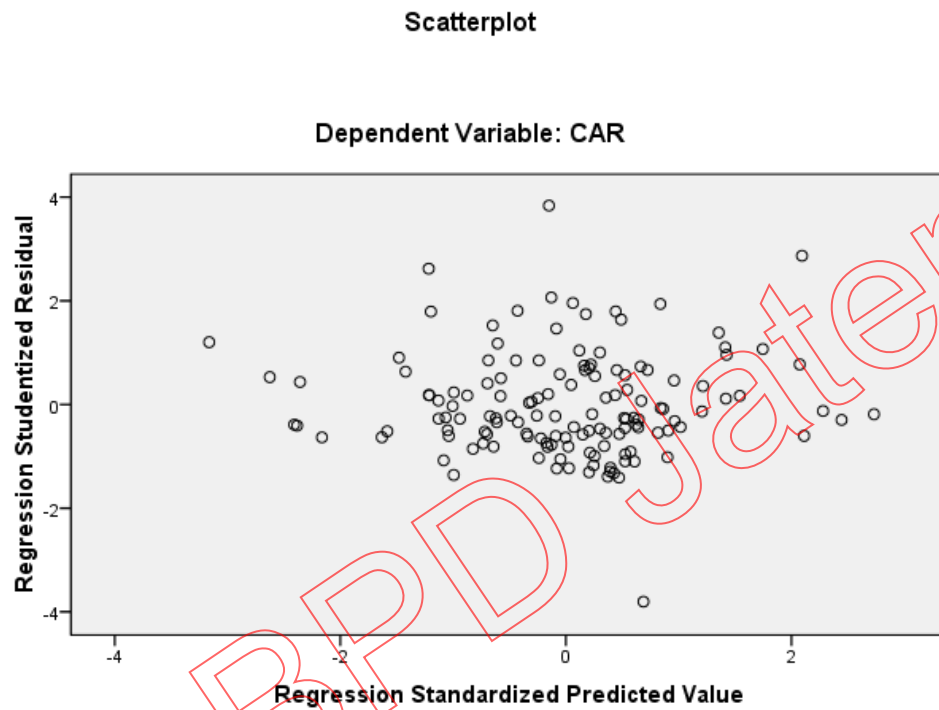
Pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa variabel NPL, NIM, UB, LDR, BOPO dan ROA tidak terjadi multikolinieritas karena hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, dimana tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF yang lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam regresi.

3. Uji Heterokedastisitas

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan menggunakan analisis grafik plot. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat tidak adanya pola titik-titik yang menyebar dan tidak membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar atau menyempit). Hasil uji heterokedastisitas pada penelitian ini dapat terlihat pada gambar 4.3 di bawah ini:

Gambar 4.3

Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Scatterplot



Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan gambar 4.3 diatas terlihat pola titik-titik yang menyebar dan tidak membentuk pola tertentu baik dari atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

Tabel 4.7

Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser

Model	Sig.	Keterangan
Constant	0,338	Tidak terjadi heterokedastisitas
NPL	0,170	Tidak terjadi heterokedastisitas
NIM	0,161	Tidak terjadi heterokedastisitas
UB	0,946	Tidak terjadi heterokedastisitas
LDR	0,305	Tidak terjadi heterokedastisitas
BOPO	0,249	Tidak terjadi heterokedastisitas
ROA	0,432	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut, dapat terlihat bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari tingkat signifikansinya diatas 5%. Jadi dapat diindikasikan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

4. Uji Autokolerasi

Hasil uji autokolerasi pada penelitian ini dapat terlihat pada gambar 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8

Hasil Uji Autokolerasi dengan DW-Test

Model	Durbin-Watson
1	1,734

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan hasil perhitungan Durbin Watson sebesar 1,734, sedangkan dalam tabel DW untuk k=5 dan n=140 besarnya DW-tabel adalah dl (batas luar) = 1,655; du (batas dalam) = 1,812; 4-du = 2,188; dan 4-dl = 2,345. Maka dari

perhitungan dapat disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah uji. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.4 sebagai berikut:

Gambar 4.4
Hasil Uji Durbin Watson

Positive autocorrelation	indication non autocorrelation		indication DW	negative autocorrelation		4
	dl	du		4-du	4-dl	
0	1,655	1,812	1,734	2,188	2,345	4

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2012

Sesuai dengan gambar 4.4 tersebut menunjukkan bahwa Durbin Watson berada di daerah *non autocorrelation*, sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak terjadi autokolerasi dan tidak terdapat kesalahan data pada periode lalu yang mempengaruhi kesalahan data pada periode sekarang.

4.2.3 Uji Kebaikan Model

4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi dengan model summary dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,630	0,396	0,369	0,26703

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.9 nilai *adjusted R²* sebesar 0,369. Hasil ini menunjukkan bahwa 36,9% permodalan (CAR) dapat dijelaskan oleh variabel

NPL, NIM, UB, LDR, BOPO dan ROA, sedangkan sisanya 63,1% (100%-36,9%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dicantumkan dalam penelitian ini.

4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan

Hasil uji signifikansi simultan (uji F) dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini:

Tabel 4.10

Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6,178	6	1,030	14,441	0,000
Residual	9,412	132	0,071		
Total	15,590	138			

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2012

Pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*p-value*) = 0,000 < dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa semua variabel independen yang berupa risiko kredit (NPL), kualitas manajemen (NIM), ukuran bank, likuiditas (LDR), efisiensi (BOPO), dan rentabilitas (ROA) secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen yang berupa permodalan (CAR). Jadi diindikasikan bahwa model regresi tersebut baik dan dapat dilanjutkan ke uji berikutnya.

4.2.4 Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.11 di bawah ini:

Tabel 4.11

Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	2,298	0,234		9,802	0,000
NPL	-0,018	0,006	-0,284	-3,059	0,003
NIM	-0,052	0,010	-0,397	-5,430	0,000
UB	0,021	0,006	0,262	3,630	0,000
LDR	0,003	0,001	0,247	3,623	0,000
BOPO	0,001	0,002	0,034	0,370	0,712
ROA	0,089	0,023	0,342	3,874	0,00

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.11 diatas hasil uji statistik t pada penelitian ini adalah:

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap permodalan (CAR). Dari hasil penelitian diperoleh nilai t hitung sebesar -3,059 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,003 serta t tabel sebesar 1,655. Karena nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 dan nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yang berarti H_0 dapat ditolak dan H_a dapat diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap CAR.

Hal ini mengindikasikan bahwa apabila NPL meningkat maka CAR menurun, karena NPL meningkatkan risiko bank, demikian pula sebaliknya NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya.

Semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga dan mengakibatkan biaya pencadangan untuk kredit dalam golongan NPL tersebut bertambah, yang berdampak langsung menurunkan modal bank. Demikian sebaliknya semakin rendah NPL maka modal semakin tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Afanasief dalam Krisna (2008) yang menunjukkan bahwa NPL merupakan salah satu faktor yang berdampak pada pengurangan modal yang merupakan faktor utama yang melatarbelakangi perilaku penurunan CAR. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Angbazo (1997) dan Bahtiar Usman (2003) yang menunjukkan NPL tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap CAR.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kualitas manajemen (NIM) berpengaruh negatif terhadap permodalan (CAR). Dari hasil penelitian diperoleh nilai t hitung sebesar -5,430 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000 serta t tabel 1,655. Karena nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 dan nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yang berarti H_0 dapat ditolak dan H_a dapat diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap CAR.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Taswan (2006) dalam Farah Margaretha dan Diana Setiyaningrum (2011) bahwa semakin tinggi kualitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan bunga, berarti bank lebih cenderung menempatkan dananya pada aktiva-aktiva yang produktif. Pada aktiva-aktiva produktif terkandung risiko yang besar, sehingga semakin besar dana pada aktiva produktif maka aktiva tertimbang menurut risiko bank akan semakin besar. Semakin besar aktiva tertimbang menurut risiko maka rasio kecukupan modal (CAR) akan menurun.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap permodalan (CAR). Dari hasil penelitian diperoleh nilai t hitung sebesar

3,630 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000 serta t tabel sebesar 1,655. Karena nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 dan nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yang berarti H_0 dapat ditolak dan H_a dapat diterima sehingga variabel ukuran bank berpengaruh positif terhadap CAR.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Keeton (1989) dalam Farah Margaretha dan Diana Setyaningrum (2011). Hal ini disebabkan bahwa bank yang memiliki kelebihan (*surplus*) modal lebih tinggi dari kebutuhan modal lebih berhasil dalam memenuhi peraturan kecukupan modal minimum, sedangkan bank yang memiliki modal lebih rendah dari kebutuhan modalnya sendiri cenderung mengalami kegagalan dalam memenuhi peraturan kecukupan modal minimum.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat menyatakan bahwa likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap permodalan (CAR). Dari hasil penelitian diperoleh nilai t hitung sebesar 3,623 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000 serta t tabel 1,655. Karena nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 dan nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yang berarti H_0 dapat ditolak dan H_a dapat diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap CAR.

Hal ini sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa jumlah kredit yang diberikan meningkat. Adanya pengaruh positif yang ditunjukkan oleh LDR mengindikasikan bahwa semakin tinggi LDR maka akan meningkatkan jumlah kredit. Dengan meningkatnya jumlah kredit maka pendapatan bunga akan meningkat, laba juga akan meningkat. Meningkatnya laba akan menyebabkan meningkatnya modal dan berpengaruh terhadap naiknya CAR, dengan demikian hubungan antara LDR terhadap CAR adalah positif. Hasil penelitian sesuai dengan Wijayadi Adi Sutanto (2007) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara LDR dengan CAR.

5. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima menyatakan bahwa efisiensi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap permodalan (CAR). Dari hasil penelitian diperoleh nilai t hitung

sebesar 0,370 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,712 serta t tabel sebesar 1,655. Karena nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 dan nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel yang berarti H_0 tidak mampu ditolak dan H_a dapat ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap CAR.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dendawija (2003:121) bahwa efisiensi kinerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap modal bank. Kemungkinan hal ini diakibatkan oleh semakin meningkatnya efisiensi bank menunjukkan bahwa semakin mampu bank dalam mengelola kegiatan usaha pokoknya dalam biaya yang berhubungan langsung kegiatan usahanya seperti beban bunga merupakan semua biaya atau dana yang ditempatkan oleh masyarakat di bank maupun dana yang berasal dari Bank Indonesia dan bank lain, beban tenaga kerja yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk membiayai belanja pegawai dan beban penyusutan bahwa semua biaya yang dibebankan atas penyusutan aktiva tetap atau investasi yang dimiliki bank. Meningkatnya efisiensi bank dapat pula meningkatkan kinerja bank yang pada akhirnya bank dapat diperoleh lebih banyak laba sehingga dari laba tersebut bank dapat menggunakan lagi sebagai modal.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Widjanarko (2005) dan Bahtiar Usman (2003), namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto dkk (2002) yang menunjukkan hasil bahwa BOPO mampu memprediksi kebangkrutan bank (salah satunya diproksi melalui CAR) dan penelitian yang dilakukan oleh Angbazo (1997) yang menunjukkan hasil bahwa BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap CAR.

6. Pengujian Hipotesis Keenam

Hipotesis keempat menyatakan bahwa rentabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap permodalan (CAR). Dari hasil penelitian diperoleh nilai t hitung sebesar 3,874 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000 serta t tabel sebesar 1,655. Karena nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 dan nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yang berarti H_0 dapat ditolak dan H_a dapat diterima

sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada rentabilitas yaitu ROA akan berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh ROA mengindikasikan bahwa apabila ROA mengalami kenaikan maka CAR akan mengalami kenaikan, dan sebaliknya. Semakin besar ROA mengindikasikan keuntungan yang diperoleh Bank Pemerintah atas asset juga meningkat sehingga akan menambah kemampuan bank pemerintah dalam meningkatkan modal dan hal ini akan meningkatkan CAR.

Sebaliknya, semakin kecil ROA mengindikasikan keuntungan atas asset mengalami penurunan atau bank pemerintah mengalami kerugian atas asset sehingga hal tersebut akan mengurangi kemampuan modal bank pemerintah dan pada akhirnya akan menurunkan CAR. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Artin Shitawati (2006) yang menunjukkan bahwa ROA secara berpengaruh terhadap CAR. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Laurence A. Manullang yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah diuraikan, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Variabel kualitas kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. Hal ini disebabkan karena NPL meningkatkan risiko bank, demikian pula sebaliknya NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga dan mengakibatkan biaya pencadangan untuk kredit dalam golongan NPL tersebut bertambah, yang berdampak langsung menurunkan modal bank. Demikian sebaliknya semakin rendah NPL maka modal semakin tinggi.
- b. Variabel kualitas manajemen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi kualitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan bunga, berarti bank lebih cenderung menempatkan dananya pada aktiva-aktiva yang produktif. Pada aktiva-aktiva produktif terkandung risiko yang besar, sehingga semakin besar dana pada aktiva produktif maka aktiva tertimbang menurut risiko bank akan semakin besar. Semakin besar aktiva tertimbang menurut risiko maka rasio kecukupan modal (CAR) akan menurun.
- c. Variabel ukuran bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Hal ini disebabkan karena bank yang memiliki kelebihan (*surplus*) modal lebih tinggi dari kebutuhan modal lebih berhasil dalam memenuhi peraturan kecukupan modal minimum, sedangkan bank yang memiliki modal lebih rendah dari kebutuhan modalnya sendiri cenderung mengalami kegagalan dalam memenuhi peraturan kecukupan modal minimum.

- d. Variabel likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi LDR maka akan meningkatkan jumlah kredit. Dengan meningkatnya jumlah kredit maka pendapatan bunga akan meningkat, laba juga akan meningkat. Meningkatnya laba akan menyebabkan meningkatnya modal dan berpengaruh terhadap naiknya CAR.
- e. Variabel efisiensi tidak berpengaruh terhadap CAR. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya efisiensi bank menunjukkan bahwa semakin efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.
- f. Variabel rentabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Hal ini disebabkan karena apabila ROA mengalami kenaikan maka CAR akan mengalami kenaikan, dan sebaliknya. Semakin besar ROA mengindikasikan keuntungan yang diperoleh bank pemerintah atas asset juga meningkat sehingga akan menambah kemampuan bank pemerintah dalam meningkatkan modal dan hal ini akan meningkatkan CAR. Sebaliknya, semakin kecil ROA mengindikasikan keuntungan atas asset mengalami penurunan atau bank pemerintah mengalami kerugian atas asset sehingga hal tersebut akan mengurangi kemampuan modal bank pemerintah dan pada akhirnya akan menurunkan CAR.

5.2 Keterbatasan

Dalam penelitian ini, hasil uji koefisien determinasi *R Square* menunjukkan nilai *Adjusted R square* sebesar 36,9%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen kurang bisa menjelaskan variabel dependennya dan 63,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian, sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini tidak terlalu baik.

5.3 Saran

Bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian sejenis dapat menambah variabel bebas (independen) yang lain untuk mengetahui faktor-faktor yang

mempengaruhi permodalan, akan lebih baik juga jika faktor tersebut dapat dilihat dari segi eksternal perusahaan perbankan seperti menanamkan dananya kedalam investasi.

5.4 Implikasi Manajerial

Ada beberapa implikasi yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu antara lain:

1. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan informasi dalam penelitian ini dapat digunakan pihak manajemen untuk lebih memperhatikan kinerja keuangan perusahaan yang salah satunya dapat dilihat melalui tingkat permodalannya.

2. Bagi investor

Dengan adanya informasi dari penelitian ini, diharapkan investor dapat mengambil keputusan investasi yang dapat dilihat melalui kinerja keuangan perusahaan.

STIE BPD Jateng

Daftar Pustaka

- Abdullah, Faisal (2003), *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press, Malang.
- Abidin, Zaenal dan Endri (2008), Analisis Kinerja Dan Korelasi Antar Rasio Keuangan Industri Perbankan Nasional, *Modus*, Vol.20 (2):154-163.
- Andriyanti, Ani, S.E. dan Wasilah, S.E., Ak.,M.E. (2010), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (Deposito *Mudharabah* 1 Bulan) Bank Muamalat Indonesia (BMI), *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Ang, Robert (1997), *Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia*, Mediasoft Indonesia.
- Aristya Hesti, Diah (2010), Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005-2009), Universitas Diponegoro Semarang, *Skripsi-Dipublikasikan*.
- Arthesa, Ade dan Edia Handiman (2006), *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*, Jakarta:PT Indeks.
- Dendawijaya, Lukman (2003), *Manajemen Perbankan*. Jakarta:Penerbit Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman (2005), *Manajemen Perbankan*, Edisi kedua, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Farhani (2008), Analisis Tingkat Kesehatan PT. Bank Agroniaga, Tbk Dengan Menggunakan Metode CAMELS, Universitas Gunadarma, *Skripsi-Dipublikasikan*.
- FX. Sugiyanto, Prasentiono dan Teddy Hariyanto, (2002), Manfaat Indikator-indikator Keuangan Dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan, *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 10 hal. 11-23.
- Ghozali, Imam (2001), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam (2005), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam (2007), *Manajemen Risiko Perbankan*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam (2009), *Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17*, Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim (2005), *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN.

- Hariato, Farid dan Siswanto Sudomo (1998), *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*, Jakarta:PT Bursa Efek Jakarta
- Haryati, Sri (2001), Analisis Kebangkrutan Bank, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* vol. 16 no.4, STIE Perbanas, 2001.
- Hasibuan, Malayu S.P (2006), *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu S.P (2008), *Dasar-dasar Perbankan*, Cetakan ketujuh, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Indrawati, Wiwin (2008), Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, Rentabilitas dan Sensivitas Pasar terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Pada Bank-bank Pemerintah, Skripsi-Sarjana Dipublikasikan, STIE Perbanas Surabaya.
- Info Bank No. 326, Mei 2007
- Ikatan Akuntan Indonesia (2000), *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31*, Buku Dua, Jakarta:Penerbit Salemba Empat.
- Jogiyanto (2004), *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi 2004/2005, Yogyakarta:BPFE Yogyakarta.
- Kasmir (2002), *Manajemen Perbankan*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir (2008), *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Krisna, Yansen (2008), Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (Studi Pada Bank-bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2003-2006), Semarang : Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Terpublikasi melalui link: eprints.undip.ac.id/17331/1/YANSEN_KRISNA.pdf. Diakses pada tanggal : 28 Februari 2012
- Lesmana, Yuanita (2008), Konsistensi Antara *Discretionary Accrual* dengan Rasio CAMEL Dalam Mengukur Tingkat Kesehatan Bank, *Usahawan*, No.5, hal 41-47.
- Margaretha, Farah dan Diana Setyaningrum (2011), Pengaruh Resiko, Kualitas Manajemen, Ukuran dan Likuiditas Bank terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, volume 13 No. 1, Mei 2011:47-56.
- M. Sinungan (1992), *Manajemen Dana Bank*, Jakarta:PT. Bumi Aksara.
- Machfoedz, Mas'ud (1999), Pengaruh Krisis Moneter Pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.14, No.1, pp.37 – 49.
- Masyud, Ali (2004), *Manajemen Resiko*, Jakarta:PT Raja Grafindo persada.

- Masyud, Ali (2006), *Manajemen Risiko (Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis)*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Mangani, Ktut Silvanita (2009), *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta:PT Gelora Aksara Pratama.
- Manullang, Laurence A (2002), "Analisis Pengaruh Rentabilitas terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional", *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol.2, No.1, 2002, pp.26 – 47.
- Muljono, Teguh Pudjo (1999), *Aplikasi Management Audit Dalam Industri Perbankan*, Yogyakarta: BPFEE.
- Nandadipa, Seandy (2010), Analisis Pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK, dan Exchange Rate Terhadap LDR (Studi Kasus pada Bank Umum di Indonesia periode 2004 – 2008), Universitas Diponegoro Semarang, *Skripsi-Dipublikasikan*.
- Nugraheni, Fitri dan Dody Hapsoro (2007), Pengaruh Rasio Keuangan CAMEL, Tingkat Inflasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di BEJ, *Wahana*, Vol.10, No.2, pp.63-81.
- Pasaribu, Syamsul dan Romi Hasiholan (2007), Pengaruh Paket Regulasi Perbankan 1998 terhadap Kehati-hatian Sektor Perbankan di Indonesia:Analisa terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR), *Telaah Bisnis vol.2.no.2*, Universitas Gajah Mada.
- PBI No.5/13/2003 tentang *Ketentuan Pencapaian Rasio KPPM* : Bank Indonesia.
- Rivai, Veithzal dan Andria Permata Veithzal (2006), *Credit Management Handbook:Teori, Konsep, Prosedur dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Shitawati, F. Artin (2006), Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Capital Adequacy Ratio (Studi Empiris pada Bank Umum di Indonesia periode 2001-2004), *Skripsi-Dipublikasikan*.Universitas Diponegoro.
- Susilo, Sri (2007), *Bank dan Lembaga Keuangan lain*, Jakarta:Salemba Empat.
- SEBI No.6/23/DPNP. 31 Mei 2004 tentang *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*:Bank Indonesia.
- SEBI No.7/10/DPNP. 31 Maret 2005 tentang *Ketentuan Pencapai Rasio KPMM*:Bank Indonesia.
- Sholihah, Roudlotus (2007), Pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, AUR, ROA, dan NPM, terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank – bank Pemerintah, *Skripsi-Sarjana Tak Diterbitkan*, STIE Perbanas Surabaya.
- Siamat, Dahlan (2005), *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta:Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Sitanggang, Ramita M. F (2006), Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta, *Skripsi-Dipublikasikan*. Universitas Sumatera Utara, Medan
- Sugiyono (2006), *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: ALFABETA.
- Suhardjono, Mudrajat Kuncoro (2002), *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta:BPFE UGM.
- Suranto, Joko (2007), Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio*, Semarang:Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Syarif, Syahru (2006), Analisis Pengaruh Rasio-Rasio CAMELS Terhadap *Net Interest Margin* (Studi Empiris Pada Bank-Bank Yang Listed di Bursa Efek Jakarta Periode Tahun 2001-2004), Semarang : Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Terpublikasi.
- Taswan (2006), *Manajemen Perbankan: Konsep Teknik dan Aplikasi*, Edisi 1, Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Wahyudi, Nanang Agus Tri dan Sutapa (2010), Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Melalui Rasio CAMELS, *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, hal 111-124.
- Widjanarko, Bambang (2005), Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (Studi Empiris Bank Umum di Indonesia Periode 2001-2003, Universitas Diponegoro.
www.bi.go.id
- Zainudin dan Jogiyanto, H (1999), Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.2, No.1

LAMPIRAN

STIE BPPD Jateng

LAMPIRAN 1

Daftar Nama Perusahaan Perbankan Yang Menjadi Sampel

No.	Kode	Nama Bank
1.	BMRI	Bank Mandiri (Persero), Tbk
2.	BBCA	Bank Central Asia, Tbk
3.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
4.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
5.	BDMN	Bank Danamon, Tbk
6.	PNBN	Bank Pan Indonesia, Tbk
7.	BNII	Bank Internasional Indonesia, Tbk
8.	BNGA	Bank CIMB Niaga, Tbk
9.	BNLI	Bank Permata, Tbk
10.	NISP	Bank OCBC NISP, Tbk
11.	MEGA	Bank Mega, Tbk
12.	BBKP	Bank Bukopin, Tbk
13.	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk
14.	BAEK	Bank Ekonomi Raharja, Tbk
15.	MAYA	Bank Mayapada, Tbk
16.	INPC	Bank Artha Graha Internasional, Tbk
17.	BVIC	Bank Victoria Internasional, Tbk
18.	BNBA	Bank Bumi Artha, Tbk
19.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk
20.	AGRO	Bank Agroniaga, Tbk
21.	MCOR	Bank Windu Kentjana International, Tbk
22.	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk
23.	BKSW	Bank QNB Kesawan, Tbk
24.	BSWD	Bank Swadesi, Tbk
25.	BACA	Bank Capital Indonesia, Tbk
26.	BABP	Bank ICB Bumiputera, Tbk
27.	BCIC	Bank Mutiara, Tbk
28.	BEKS	Bank Pundi Indonesia, Tbk

LAMPIRAN 2

Data Mentah Sebelum Size Dilogartmakan

No.	Tahun	Kode	CAR	NPL	NIM	UB	LDR	BOPO	ROA
1	2006	BMRI	3,23	6,06	4,44	Rp 61.358.527.745	31,87	90,65	1,06
2	2006	BBCA	3,10	1,30	7,19	Rp 1.693.392.923	55,30	68,84	3,43
3	2006	BBRI	2,99	1,29	11,16	R p 1.928.483.925	87,53	73,78	3,82
4	2006	BBNI	2,77	6,55	5,19	Rp 1.762.501.599	44,20	84,88	1,68
5	2006	BDMN	3,11	1,16	7,55	Rp 3.657.332.890	20,55	81,27	2,56
6	2006	PNBN	3,38	2,60	3,05	Rp 7.364.964.008	24,66	80,52	2,59
7	2006	BNII	3,18	3,08	5,63	Rp 6.213.561.009	85,01	90,68	1,43
8	2006	BNGA	3,01	2,21	5,75	Rp 6.402.792.114	103,81	83,82	2,00
9	2006	BNLI	2,67	3,33	6,40	Rp 7.898.984.154	78,10	91,50	1,20
10	2006	NISP	2,84	1,99	4,76	Rp 12.388.073.101	77,17	87,71	1,38
11	2006	MEGA	2,77	1,16	9,46	Rp 9.647.841.032	37,70	93,48	0,72
12	2006	BBKP	2,77	3,71	5,18	Rp 9.456.800.980	53,86	87,17	1,46
13	2006	BTPN	3,38	0,19	3,84	Rp 346.102.219.343	111,43	83,05	3,67
14	2006	BAEK	2,64	2,52	4,97	Rp 20.790.361	10,37	90,81	1,52
15	2006	MAYA	2,63	0,21	6,15	Rp 81.003.263	81,64	91,64	0,14
16	2006	INPC	2,43	4,85	9,88	Rp 27.174	80,84	96,89	0,40
17	2006	BVIC	3,18	3,79	2,71	Rp 103.206.740.213	99,26	86,88	1,33
18	2006	BNBA	3,83	1,82	7,61	Rp 3.768.715.258	60,51	93,28	2,29
19	2006	BBNP	2,79	3,03	3,94	Rp 89.522.451	49,83	88,18	1,30
20	2006	AGRO	2,71	12,15	3,41	Rp 99.931.949	77,26	103,53	0,34
21	2006	MCOR	3,36	2,53	5,92	Rp 291.994.265.406	66,53	93,99	0,21
22	2006	SDRA	3,06	0,90	9,84	Rp 287.794	99,57	80,70	1,84
23	2006	BKSW	2,24	5,89	7,82	Rp 145.801	61,33	97,65	0,30
24	2006	BSWD	3,28	1,18	6,92	Rp 308.661	68,01	91,12	1,21
25	2006	BACA	4,04	0,00	1,08	Rp 106.349.853.387	99,26	78,69	1,27
26	2006	BABP	2,56	4,47	5,58	Rp 55.395.006	87,28	99,07	0,23
27	2006	BCIC	2,46	4,94	9,82	Rp 20.629.749.058	16,35	93,65	0,24
28	2006	BEKS	2,24	7,89	9,25	Rp 224.134	68,44	108,49	1,02
29	2007	BMRI	3,05	1,32	5,20	Rp 938.693.901	67,02	75,85	1,98
30	2007	BBCA	2,96	0,81	6,09	Rp 1.372.637.626	58,61	66,84	2,94
31	2007	BBRI	2,81	0,88	4,86	Rp 1.472.165.083	63,80	10,89	3,82
32	2007	BBNI	2,87	4,01	4,99	Rp 1.626.994.037	75,56	93,04	0,81
33	2007	BDMN	3,02	0,68	8,30	Rp 3.342.550.583	27,28	74,17	3,71
34	2007	PNBN	3,07	1,76	5,81	Rp 5.622.262.501	107,36	73,89	2,75
35	2007	BNII	3,06	5,54	5,19	Rp 5.910.522.063	103,01	96,29	0,64
36	2007	BNGA	2,91	1,94	5,77	Rp5.456.099.532	110,00	83,90	1,87

37	2007	BNLI	2,64	1,53	7,00	Rp 7.589.260.555	83,00	87,00	1,87
38	2007	NISP	2,80	2,12	4,99	Rp 10.347.388.438	84,14	87,09	1,21
39	2007	MEGA	2,65	1,05	5,06	Rp 8.556.867.381	41,74	78,48	2,14
40	2007	BBKP	2,56	2,49	4,27	Rp 8.729.727.569	60,26	84,84	1,58
41	2007	BTPN	3,17	0,16	11,63	Rp 28.409.800.198	104,18	76,01	4,98
42	2007	BAEK	2,58	2,45	4,77	Rp 19.191.922	15,95	97,44	1,78
43	2007	MAYA	3,40	0,14	1,85	Rp 66.986.389	113,22	87,70	1,32
44	2007	INPC	2,50	2,55	3,67	Rp 26.635	74,18	96,48	0,28
45	2007	BVIC	2,97	2,39	2,56	Rp 57.785.285.264	70,92	85,59	1,10
46	2007	BNBA	3,54	1,78	2,60	Rp 3.376.143.774	66,99	85,17	1,53
47	2007	BBNP	2,83	1,46	3,61	Rp 79.399.291	44,36	87,84	1,21
48	2007	AGRO	2,81	6,54	4,03	Rp 99.931.949	72,02	100,96	0,21
49	2007	MCOR	3,20	0,98	1,73	Rp 214.162.305.197	68,71	73,21	0,80
50	2007	SDRA	2,71	0,45	12,37	Rp 204.843	88,87	87,61	3,13
51	2007	BKSW	2,34	6,33	4,68	Rp 137.310	62,14	95,16	0,33
52	2007	BSWD	3,03	1,47	3,72	Rp 255.250	64,37	86,69	1,06
53	2007	BACA	3,22	0,00	2,52	Rp 36.845.524.634	88,26	80,35	1,46
54	2007	BABP	2,47	4,56	6,96	Rp 47.204.510	83,31	95,65	0,52
55	2007	BCIC	2,56	3,33	3,34	Rp 20.629.749.058	33,49	112,00	1,37
56	2007	BEKS	2,48	15,17	8,44	Rp 221.904	75,13	100,84	0,05
57	2008	BMRI	2,75	0,97	5,48	Rp 832.546.805	51,89	73,65	2,25
58	2008	BBCA	2,76	0,60	6,55	Rp 1.217.420.362	50,78	66,76	3,14
59	2008	BBRI	2,62	0,85	10,18	Rp 1.217.420.362	74,93	70,97	3,59
60	2008	BBNI	2,67	1,74	6,26	Rp 1.486.960.588	63,61	90,16	0,96
61	2008	BDMN	2,64	1,18	8,31	Rp 2.791.932.932	1,27	76,80	2,50
62	2008	PNBN	3,01	2,15	4,74	Rp 4.649.381.328	93,93	84,27	1,79
63	2008	BNII	2,99	2,00	5,59	Rp 5.242.162.809	101,53	94,52	0,89
64	2008	BNGA	2,79	1,42	5,43	Rp 2.905.873.876	88,80	86,76	1,05
65	2008	BNLI	2,38	1,06	9,20	Rp 252.711	76,80	88,00	1,40
66	2008	NISP	2,85	1,75	5,40	Rp 8.729.727.569	71,69	85,44	1,33
67	2008	MEGA	2,78	0,79	5,44	Rp 8.556.867.381	59,67	81,53	1,94
68	2008	BBKP	3,42	4,12	4,80	Rp 9.177.310.272	78,60	84,45	1,69
69	2008	BTPN	2,63	0,09	12,35	Rp 21.905.421.495	106,61	73,36	0,42
70	2008	BAEK	2,65	0,83	4,50	Rp 16.518.640	12,03	98,26	2,10
71	2008	MAYA	3,18	2,14	7,57	Rp 59.545.109.196	127,60	90,98	1,09
72	2008	INPC	2,70	2,70	3,94	Rp 23.389	82,82	95,54	0,31
73	2008	BVIC	3,15	2,10	2,61	Rp 53.222.937	68,46	88,69	0,80
74	2008	BNBA	3,44	1,46	2,90	Rp 64.504.446.735	74,86	82,44	2,03
75	2008	BBNP	2,64	1,12	3,60	Rp 81.003.263	61,12	91,92	1,10
76	2008	AGRO	2,60	3,36	4,06	Rp 116.104.360	89,36	101,47	0,15

77	2008	MCOR	3,01	0,29	4,95	Rp 143.557.286.279	101,14	68,80	0,17
78	2008	SDRA	2,56	1,17	10,46	Rp 151.752	97,19	82,42	2,80
79	2008	BKSW	2,34	3,74	4,24	Rp 138.690	76,85	102,64	0,22
80	2008	BSWD	3,50	1,64	2,44	Rp 4.839.126.180	102,06	77,97	2,22
81	2008	BACA	3,35	1,32	4,36	Rp 174.948.115	82,72	88,36	0,99
82	2008	BABP	2,50	4,25	5,17	Rp 47.678.923	89,27	98,78	0,09
83	2008	BCIC	2,23	15,49	7,63	Rp 200.787	71,57	103,32	2,15
84	2008	BEKS	2,74	0,32	5,19	Rp 760.890.488	11,51	70,72	2,74
85	2009	BMRI	2,73	0,73	6,40	Rp 1.058.374.418	45,27	68,68	3,17
86	2009	BBCA	2,59	1,08	7,14	Rp 948.127.932	75,88	77,66	3,12
87	2009	BBRI	2,63	0,84	6,01	Rp 1.318.815.734	55,04	84,86	1,51
88	2009	BBNI	2,87	0,00	7,81	Rp 3.024.464.839	103,76	86,46	2,40
89	2009	BDMN	3,18	3,16	4,43	Rp 3.844.848.357	88,31	82,27	1,81
90	2009	PNBN	2,69	1,58	6,10	Rp 5.087.233.484	73,11	100,77	-0,07
91	2009	BNII	2,61	1,04	6,85	Rp 2.791.932.932	90,22	82,94	2,02
92	2009	BNGA	2,50	1,46	5,71	Rp 5.348.061.523	15,60	89,18	1,36
93	2009	BNLI	2,91	1,39	5,53	Rp 8.058.554.218	87,39	84,24	1,65
94	2009	NISP	2,89	1,02	4,94	Rp 7.513.746.151	71,82	85,91	1,61
95	2009	MEGA	2,67	2,37	4,07	Rp 8.058.554.218	70,99	86,93	1,40
96	2009	BBKP	2,92	0,35	13,97	Rp 13.419.839.384	99,92	80,04	2,79
97	2009	BTPN	3,08	0,90	4,36	Rp 13.828.534.338	25,21	77,65	2,09
98	2009	BAEK	2,96	0,49	5,16	Rp 39.428.521	98,77	83,25	0,78
99	2009	MAYA	2,63	2,83	3,81	Rp 19.341	79,04	95,99	0,42
100	2009	INPC	2,83	3,00	2,38	Rp 40.629.298	45,43	8,95	0,85
101	2009	BVIC	3,21	1,71	2,36	Rp 124.244	65,58	82,29	1,71
102	2009	BNBA	2,53	1,81	3,69	Rp 77.052.688	68,64	89,28	1,06
103	2009	BBNP	2,98	4,47	4,98	Rp 99.931.949	95,99	97,98	0,07
104	2009	AGRO	2,88	1,04	4,48	Rp 107.418.687.183	80,81	91,81	0,57
105	2009	MCOR	2,65	0,70	7,19	Rp 124.244	89,94	85,35	2,13
106	2009	SDRA	2,53	5,70	4,78	Rp 127.323.891.040	61,97	96,46	0,27
107	2009	BKSW	3,49	1,42	2,41	Rp 4.291.919.905	96,10	74,57	3,22
108	2009	BSWD	2	0,58	0,84	Rp 86.876.663	64,65	86,03	0,85
109	2009	BACA	2,45	3,89	5,78	Rp 42.712.407	84,64	96,96	0,16
110	2009	BABP	2,51	9,53	8,76	Rp 39.914.280.337	76,66	92,66	3,53
111	2009	BCIC	3,08	27,91	10,96	Rp 209.921.607.426	74,84	116,78	9,46
112	2009	BEKS	2,69	0,54	5,39	Rp 668.134.461	62,60	65,63	3,11
113	2010	BMRI	2,71	0,64	5,29	Rp 920.106.516	50,16	64,31	3,28
114	2010	BBCA	2,63	0,74	10,77	Rp 738.402.776	70,17	70,86	3,69
115	2010	BBRI	3,04	1,11	5,78	Rp 1.205.306.827	85,20	75,99	2,21
116	2010	BBNI	2,58	0,00	8,97	Rp 2.526.245.385	88,82	74,93	3,39

117	2010	BDMN	2,91	2,68	4,64	Rp 2.736.648.956	89,22	77,17	1,74
118	2010	PNBN	2,54	1,74	9,89	Rp 4.165.074.502	78,18	92,26	0,61
119	2010	BNII	2,59	1,85	6,43	Rp 2.089.101.696	82,23	76,73	2,36
120	2010	BNGA	2,73	0,74	5,34	Rp 4.041.977.947	82,46	84,83	1,68
121	2010	BNLI	2,89	0,82	5,19	Rp 6.731.070.286	95,00	80,76	0,96
122	2010	NISP	2,71	0,74	4,88	Rp 5.793.485.885	51,03	77,79	2,02
123	2010	MEGA	2,59	2,52	4,75	Rp 6.276.008.336	66,85	84,76	1,40
124	2010	BBKP	3,30	0,48	2,96	Rp 8.642.865.328	106,39	76,57	3,27
125	2010	BTPN	2,95	0,12	4,09	Rp 13.967.513.419	77,44	76,32	1,84
126	2010	BAEK	3,12	2,01	2,95	Rp 29.502.926	93,38	80,24	1,05
127	2010	MAYA	2,68	2,00	3,97	Rp 385.480.051	71,13	91,75	0,69
128	2010	INPC	2,62	3,39	1,77	Rp 28.918.729	35,22	88,21	1,28
129	2010	BVIC	3,08	1,83	6,10	Rp 49.736.255.946	69,18	85,62	1,37
130	2010	BNBA	2,56	0,63	4,90	Rp 56.514.059	75,41	86,23	1,20
131	2010	BBNP	2,80	1,84	5,03	Rp 97.953.164	81,68	95,84	0,46
132	2010	AGRO	2,88	1,12	4,61	Rp 68.493.178.958	96,29	91,21	0,65
133	2010	MCOR	3,14	0,84	2,24	Rp 2.027.359.410	115,20	79,30	2,51
134	2010	SDRA	2,29	2,08	9,13	Rp 115.207.420.823	66,65	95,57	0,16
135	2010	BKSW	3,29	2,62	1,82	Rp 84.498.532.137	102,38	73,25	3,06
136	2010	BSWD	3,38	0,99	2,95	Rp 68.339.603	65,60	91,75	0,66
137	2010	BACA	2,55	3,24	5,15	Rp 34.622.004	79,96	94,60	0,20
138	2010	BABP	3,50	4,84	1,02	Rp 27.847.248.463	65,86	81,75	2,02
139	2010	BCIC	2,68	50,96	1,81	Rp 191.853.903.489	97,48	138,33	5,68

LAMPIRAN 3

Data Mentah Yang Siap Diolah

No.	Tahun	Kode	CAR	NPL	NIM	UB	LDR	BOPO	ROA
1	2006	BMRI	3,23	6,06	4,44	24,84	31,87	90,65	1,06
2	2006	BBCA	3,10	1,30	7,19	21,25	55,30	68,84	3,43
3	2006	BBRI	2,99	1,29	11,16	21,38	87,53	73,78	3,82
4	2006	BBNI	2,77	6,55	5,19	21,29	44,20	84,88	1,68
5	2006	BDMN	3,11	1,16	7,55	22,02	20,55	81,27	2,56
6	2006	PNBN	3,38	2,60	3,05	22,72	24,66	80,52	2,59
7	2006	BNII	3,18	3,08	5,63	22,55	85,01	90,68	1,43
8	2006	BNGA	3,01	2,21	5,75	22,58	103,81	83,82	2,00
9	2006	BNLI	2,67	3,33	6,40	22,79	78,10	91,50	1,20
10	2006	NISP	2,84	1,99	4,76	23,24	77,17	87,71	1,38
11	2006	MEGA	2,77	1,16	9,46	22,99	37,70	93,48	0,72
12	2006	BBKP	2,77	3,71	5,18	22,97	53,86	87,17	1,46
13	2006	BTPN	3,38	0,19	3,84	26,57	111,43	83,05	3,67
14	2006	BAEK	2,64	2,52	4,97	16,85	10,37	90,81	1,52
15	2006	MAYA	2,63	0,21	6,15	18,21	81,64	91,64	0,14
16	2006	INPC	2,43	4,85	9,88	10,21	80,84	96,89	0,40
17	2006	BVIC	3,18	3,79	2,71	25,36	99,26	86,88	1,33
18	2006	BNBA	3,83	1,82	7,61	22,05	60,51	93,28	2,29
19	2006	BBNP	2,79	3,03	3,94	18,31	49,83	88,18	1,30
20	2006	AGRO	2,71	12,15	3,41	18,42	77,26	103,53	0,34
21	2006	MCOR	3,36	2,53	5,92	26,40	66,53	93,99	0,21
22	2006	SDRA	3,06	0,90	9,84	12,57	99,57	80,70	1,84
23	2006	BKSW	2,24	5,89	7,82	11,89	61,33	97,65	0,30
24	2006	BSWD	3,28	1,18	6,92	12,64	68,01	91,12	1,21
25	2006	BACA	4,04	0,00	1,08	25,39	99,26	78,69	1,27
26	2006	BABP	2,56	4,47	5,58	17,83	87,28	99,07	0,23
27	2006	BCIC	2,46	4,94	9,82	23,75	16,35	93,65	0,24
28	2006	BEKS	2,24	7,89	9,25	12,32	68,44	108,49	1,02
29	2007	BMRI	3,05	1,32	5,20	20,66	67,02	75,85	1,98
30	2007	BBCA	2,96	0,81	6,09	21,04	58,61	66,84	2,94
31	2007	BBRI	2,81	0,88	4,86	21,11	63,80	10,89	3,82
32	2007	BBNI	2,87	4,01	4,99	21,21	75,56	93,04	0,81
33	2007	BDMN	3,02	0,68	8,30	21,93	27,28	74,17	3,71
34	2007	PNBN	3,07	1,76	5,81	22,45	107,36	73,89	2,75
35	2007	BNII	3,06	5,54	5,19	22,50	103,01	96,29	0,64
36	2007	BNGA	2,91	1,94	5,77	22,42	110,00	83,90	1,87

37	2007	BNLI	2,64	1,53	7,00	22,75	83,00	87,00	1,87
38	2007	NISP	2,80	2,12	4,99	23,06	84,14	87,09	1,21
39	2007	MEGA	2,65	1,05	5,06	22,87	41,74	78,48	2,14
40	2007	BBKP	2,56	2,49	4,27	22,89	60,26	84,84	1,58
41	2007	BTPN	3,17	0,16	11,63	24,07	104,18	76,01	4,98
42	2007	BAEK	2,58	2,45	4,77	16,77	15,95	97,44	1,78
43	2007	MAYA	3,40	0,14	1,85	18,02	113,22	87,70	1,32
44	2007	INPC	2,50	2,55	3,67	10,19	74,18	96,48	0,28
45	2007	BVIC	2,97	2,39	2,56	24,78	70,92	85,59	1,10
46	2007	BNBA	3,54	1,78	2,60	21,94	66,99	85,17	1,53
47	2007	BBNP	2,83	1,46	3,61	18,19	44,36	87,84	1,21
48	2007	AGRO	2,81	6,54	4,03	18,42	72,02	100,96	0,21
49	2007	MCOR	3,20	0,98	1,73	26,09	68,71	73,21	0,80
50	2007	SDRA	2,71	0,45	12,37	12,23	88,87	87,61	3,13
51	2007	BKSW	2,34	6,33	4,68	11,83	62,14	95,16	0,33
52	2007	BSWD	3,03	1,47	3,72	12,45	64,37	86,69	1,06
53	2007	BACA	3,22	0,00	2,52	24,33	88,26	80,35	1,46
54	2007	BABP	2,47	4,56	6,96	17,67	83,31	95,65	0,52
55	2007	BCIC	2,56	3,33	3,34	23,75	33,49	112,00	1,37
56	2007	BEKS	2,48	15,17	8,44	12,31	75,13	100,84	0,05
57	2008	BMRI	2,75	0,97	5,48	20,54	51,89	73,65	2,25
58	2008	BBCA	2,76	0,60	6,55	20,92	50,78	66,76	3,14
59	2008	BBRI	2,62	0,85	10,18	20,92	74,93	70,97	3,59
60	2008	BBNI	2,67	1,74	6,26	21,12	63,61	90,16	0,96
61	2008	BDMN	2,64	1,18	8,31	21,75	1,27	76,80	2,50
62	2008	PNBN	3,01	2,15	4,74	22,26	93,93	84,27	1,79
63	2008	BNII	2,99	2,00	5,59	22,38	101,53	94,52	0,89
64	2008	BNGA	2,79	1,42	5,43	21,79	88,80	86,76	1,05
65	2008	BNLI	2,38	1,06	9,20	12,44	76,80	88,00	1,40
66	2008	NISP	2,85	1,75	5,40	22,89	71,69	85,44	1,33
67	2008	MEGA	2,78	0,79	5,44	22,87	59,67	81,53	1,94
68	2008	BBKP	3,42	4,12	4,80	22,94	78,60	84,45	1,69
69	2008	BTPN	2,63	0,09	12,35	23,81	106,61	73,36	0,42
70	2008	BAEK	2,65	0,83	4,50	16,62	12,03	98,26	2,10
71	2008	MAYA	3,18	2,14	7,57	24,81	127,60	90,98	1,09
72	2008	INPC	2,70	2,70	3,94	10,06	82,82	95,54	0,31
73	2008	BVIC	3,15	2,10	2,61	17,79	68,46	88,69	0,80
74	2008	BNBA	3,44	1,46	2,90	24,89	74,86	82,44	2,03
75	2008	BBNP	2,64	1,12	3,60	18,21	61,12	91,92	1,10
76	2008	AGRO	2,60	3,36	4,06	18,57	89,36	101,47	0,15

77	2008	MCOR	3,01	0,29	4,95	25,69	101,14	68,80	0,17
78	2008	SDRA	2,56	1,17	10,46	11,93	97,19	82,42	2,80
79	2008	BKSW	2,34	3,74	4,24	11,84	76,85	102,64	0,22
80	2008	BSWD	3,50	1,64	2,44	22,30	102,06	77,97	2,22
81	2008	BACA	3,35	1,32	4,36	18,98	82,72	88,36	0,99
82	2008	BABP	2,50	4,25	5,17	17,68	89,27	98,78	0,09
83	2008	BCIC	2,23	15,49	7,63	12,21	71,57	103,32	2,15
84	2008	BEKS	2,74	0,32	5,19	20,45	11,51	70,72	2,74
85	2009	BMRI	2,73	0,73	6,40	20,78	45,27	68,68	3,17
86	2009	BBCA	2,59	1,08	7,14	20,67	75,88	77,66	3,12
87	2009	BBRI	2,63	0,84	6,01	21,00	55,04	84,86	1,51
88	2009	BBNI	2,87	0,00	7,81	21,83	103,76	86,46	2,40
89	2009	BDMN	3,18	3,16	4,43	22,07	88,31	82,27	1,81
90	2009	PNBN	2,69	1,58	6,10	22,35	73,11	100,77	-0,07
91	2009	BNII	2,61	1,04	6,85	21,75	90,22	82,94	2,02
92	2009	BNGA	2,50	1,46	5,71	22,40	15,60	89,18	1,36
93	2009	BNLI	2,91	1,39	5,53	22,81	87,39	84,24	1,65
94	2009	NISP	2,89	1,02	4,94	22,74	71,82	85,91	1,61
95	2009	MEGA	2,67	2,37	4,07	22,81	70,99	86,93	1,40
96	2009	BBKP	2,92	0,35	13,97	23,32	99,92	80,04	2,79
97	2009	BTPN	3,08	0,90	4,36	23,35	25,21	77,65	2,09
98	2009	BAEK	2,96	0,49	5,16	17,49	98,77	83,25	0,78
99	2009	MAYA	2,63	2,83	3,81	9,87	79,04	95,99	0,42
100	2009	INPC	2,83	3,00	2,38	17,52	45,43	8,95	0,85
101	2009	BVIC	3,21	1,71	2,36	11,73	65,58	82,29	1,71
102	2009	BNBA	2,53	1,81	3,69	18,16	68,64	89,28	1,06
103	2009	BBNP	2,98	4,47	4,98	18,42	95,99	97,98	0,07
104	2009	AGRO	2,88	1,04	4,48	25,40	80,81	91,81	0,57
105	2009	MCOR	2,65	0,70	7,19	11,73	89,94	85,35	2,13
106	2009	SDRA	2,53	5,70	4,78	25,57	61,97	96,46	0,27
107	2009	BKSW	3,49	1,42	2,41	22,18	96,10	74,57	3,22
108	2009	BSWD	2	0,58	0,84	18,28	64,65	86,03	0,85
109	2009	BACA	2,45	3,89	5,78	17,57	84,64	96,96	0,16
110	2009	BABP	2,51	9,53	8,76	24,41	76,66	92,66	3,53
111	2009	BCIC	3,08	27,91	10,96	26,07	74,84	116,78	9,46
112	2009	BEKS	2,69	0,54	5,39	20,32	62,60	65,63	3,11
113	2010	BMRI	2,71	0,64	5,29	20,64	50,16	64,31	3,28
114	2010	BBCA	2,63	0,74	10,77	20,42	70,17	70,86	3,69
115	2010	BBRI	3,04	1,11	5,78	20,91	85,20	75,99	2,21
116	2010	BBNI	2,58	0,00	8,97	21,65	88,82	74,93	3,39

117	2010	BDMN	2,91	2,68	4,64	21,73	89,22	77,17	1,74
118	2010	PNBN	2,54	1,74	9,89	22,15	78,18	92,26	0,61
119	2010	BNII	2,59	1,85	6,43	21,46	82,23	76,73	2,36
120	2010	BNGA	2,73	0,74	5,34	22,12	82,46	84,83	1,68
121	2010	BNLI	2,89	0,82	5,19	22,63	95,00	80,76	0,96
122	2010	NISP	2,71	0,74	4,88	22,48	51,03	77,79	2,02
123	2010	MEGA	2,59	2,52	4,75	22,56	66,85	84,76	1,40
124	2010	BBKP	3,30	0,48	2,96	22,88	106,39	76,57	3,27
125	2010	BTPN	2,95	0,12	4,09	23,36	77,44	76,32	1,84
126	2010	BAEK	3,12	2,01	2,95	17,20	93,38	80,24	1,05
127	2010	MAYA	2,68	2,00	3,97	19,77	71,13	91,75	0,69
128	2010	INPC	2,62	3,39	1,77	17,18	35,22	88,21	1,28
129	2010	BVIC	3,08	1,83	6,10	24,63	69,18	85,62	1,37
130	2010	BNBA	2,56	0,63	4,90	17,85	75,41	86,23	1,20
131	2010	BBNP	2,80	1,84	5,03	18,40	81,68	95,84	0,46
132	2010	AGRO	2,88	1,12	4,61	24,95	96,29	91,21	0,65
133	2010	MCOR	3,14	0,84	2,24	21,43	115,20	79,30	2,51
134	2010	SDRA	2,29	2,08	9,13	25,47	66,65	95,57	0,16
135	2010	BKSW	3,29	2,62	1,82	25,16	102,38	73,25	3,06
136	2010	BSWD	3,38	0,99	2,95	18,04	65,60	91,75	0,66
137	2010	BACA	2,55	3,24	5,15	17,36	79,96	94,60	0,20
138	2010	BABP	3,50	4,84	1,02	24,05	65,86	81,75	2,02
139	2010	BCIC	2,68	50,96	1,81	25,98	97,48	138,33	5,68

STIE BINA

LAMPIRAN 4

Hasil Output SPSS 16.0

Statistics

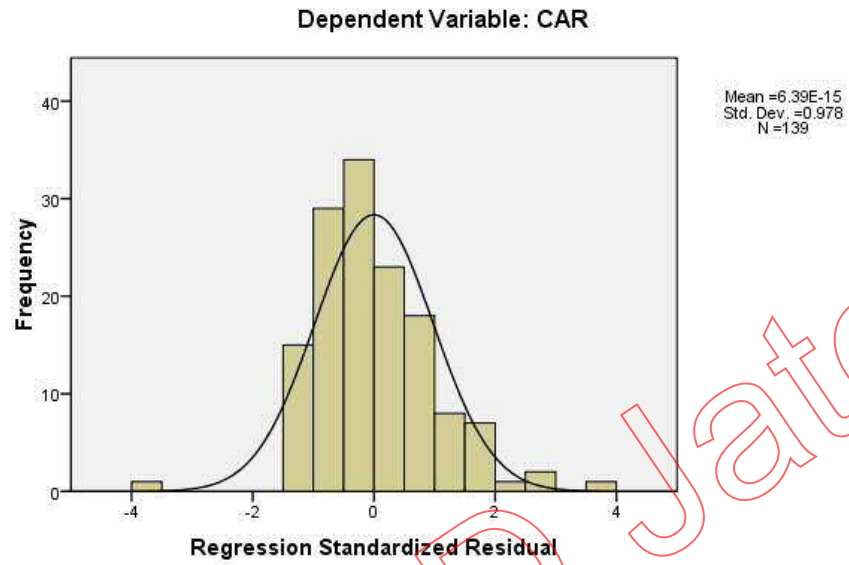
		NPL	NIM	UB	LDR	BOPO	ROA	CAR
N	Valid	139	139	139	139	139	139	139
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		2.8737	5.5581	20.3672	72.6688	85.5424	1.6654	2.8501
Std. Deviation		5.26281	2.53990	4.12523	24.63243	14.03767	1.29016	.33611
Minimum		.00	.84	9.87	1.27	8.95	-.07	2.00
Maximum		50.96	13.97	26.57	127.60	138.33	9.46	4.04

Coefficients^a

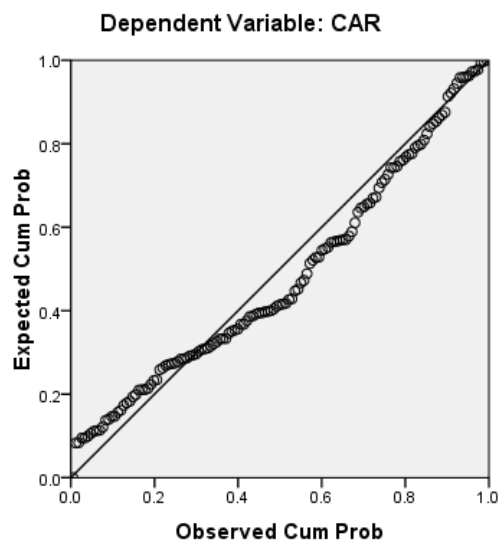
Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
B	Std. Error	Beta			
2.298	.234			9.802	.000
-.018	.006	-.284		-3.059	.003
-.052	.010	-.397		-5.430	.000
.021	.006	.262		3.630	.000
.003	.001	.247		3.623	.000
.001	.002	.034		.370	.712
.089	.023	.342		3.874	.000

a. Dependent Variable: CAR

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

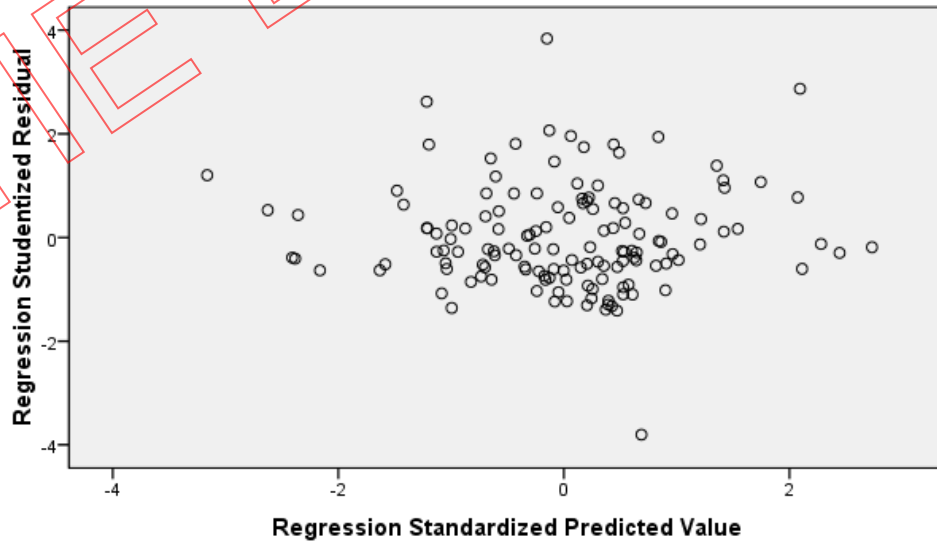


One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		139
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.26115894
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		1.245
Asymp. Sig. (2-tailed)		.090
a. Test distribution is Normal.		

Scatterplot

Dependent Variable: CAR



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.298	.234		9.802	.000		
	NPL	-.018	.006	-.284	-3.059	.003	.532	1.881
	NIM	-.052	.010	-.397	-5.430	.000	.857	1.167
	UB	.021	.006	.262	3.630	.000	.878	1.138
	LDR	.003	.001	.247	3.623	.000	.988	1.012
	BOPO	.001	.002	.034	.370	.712	.554	1.804
	ROA	.089	.023	.342	3.874	.000	.588	1.702

a. Dependent Variable: CAR

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.630 ^a	.396	.369	.26703	1.734

a. Predictors: (Constant), ROA, LDR, BOPO, NIM, UB, NPL

b. Dependent Variable: CAR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.178	6	1.030	14.441	.000 ^a
	Residual	9.412	132	.071		
	Total	15.590	138			

a. Predictors: (Constant), ROA, LDR, BOPO, NIM, UB, NPL

b. Dependent Variable: CAR

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mitha Yuntantri
Tempat / tanggal lahir : Blora, 6 Juni 1990
Alamat : Jl. Taman Makam Pahlawan No. 410 Gg. II
RT.05/04 Kec. Pati Kab. Pati
Status : Belum Menikah
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam

Pendidikan Formal

1996 - 2002 : SD Negeri Puri 03
2002 - 2005 : SMP Negeri 2 Pati
2005 - 2008 : SMK Negeri 1 Pati
2008 - sekarang : STIE Bank BPD Jateng Semarang

Semarang, Agustus 2012

Mitha Yuntantri